

**TESIS**

**Perubahan Fasad Rumah di Perumahan  
Woningpark Gergaji Semarang**



**Prof. Ir. Totok Roesmanto, M.Eng**

**Ir. Agung Budi Sardjono, MT**

**Disusun oleh :**

**Burhan Arif - 21020110400004**

**MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**2013**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PERUBAHAN FASADE RUMAH DI PERUMAHAN WONINGPARK  
GERGAJI SEMARANG**

Tesis diajukan kepada  
Program Studi Magister Teknik Arsitektur Program Pasca Sarjana  
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :  
Burhan Arif, ST  
2102011040004

Diajukan pada sidang Ujian Tesis tanggal 12 Juni 2013  
Semarang, 12 Juni 2013

Pembimbing Pertama

Pembimbing Kedua

**Prof. Ir. Totok Roesmanto, M.Eng**  
NIP. 19520505 198011 1 001

**Ir. Agung Budi Sardjono, MT**  
NIP. 19631020 199102 1 001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Magister Teknik Arsitektur  
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

**Dr. Ir. Titien Woro Murtini, MSA**  
NIP. 19541023 198503 2 001

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Arsitektur Belanda yang menghiasi Kota-kota Besar di Indonesia diawali pada masa abad 16 hingga tahun 1940-an, ketika berkembangnya aliran arsitektur seperti Art Nouveau, Amsterdam School, *De Stijl*, serta *Nieuwe Bouwen* yang berurutan mempengaruhi desain para arsitek Belanda sehingga pada masa Hindia Belanda tercipta bangunan Arsitektur Indis (Handinoto, 1996 :165-178). Pengaruh perkembangan Arsitektur Belanda sangat kental sekali di kota Semarang, hingga pada masa VOC terdapat sebuah kawasan yang disebut *Little Netherland* (Belanda Kecil) kini daerah itu lebih dikenal dengan Kota Lama.

Kota Semarang memiliki banyak potensi yang berasal dari sejarah tempo dulu ketika Belanda masih menguasai jalur perdagangan yang ada di Indonesia. Salah satu potensi kota Semarang adalah peninggalan bangunan arsitektur Indis (*Indische Architectuur*). Kota Semarang menjadi memiliki banyak sekali bangunan rumah atau perkantoran dengan gaya arsitektur Indis. Kata Indis berasal dari istilah *Nederlandsch Indie* atau Hindia Belanda dalam bahasa Indonesia. Arsitektur Indis merupakan asimilasi atau campuran dari unsur-unsur budaya Barat terutama Belanda dengan budaya Indonesia khususnya dari Jawa (J. Pamudji Suptandar, Harian Kompas, 14 Oktober 2001). Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk bangunan, material yang digunakan, hingga tata ruang dalamnya.

*Woningpark Gergadji* (Taman Perumahan Gergadji atau NIS-Park) adalah kompleks perumahan yang dihuni oleh pegawai beserta keluarganya yang berkerja di NIS/ *Nederlands Indische Spoorweg Maatschapij* (kini PT. KAI DAOP IV) sejak masa Kolonial Belanda. Pada tahun 1914 NIS menggunakan lahan milik *Haminte* yang berada di lahan sawah lembah Gergadji seluas 61.580 m<sup>2</sup>. Sistem sewa lahan tersebut dibayar tiap tahunnya sebesar £ 4.500 (empat ribu lima ratus golden) dengan batas sewa selama 75 tahun (Tillema.H.F, 1922: 765). Lokasinya yang berada dekat dengan Kantor NIS (kini Lawang Sewu) dan dekat dengan pusat kota Semarang memudahkan aksesibilitas bagi penghuni perumahan tersebut.

Hingga kini keberadaan rumah di dalam perumahan tersebut masih terawat dan terpelihara. Namun kini tiap rumah tidak lagi memiliki tampilan fasad yang sama seperti tampilan fasad yang dahulu pada masa kolonial bahkan terlihat ada tambahan bangunan yang menyerupai rumah diantara rumah - rumah aslinya.

Dalam penelitian bangunan arsitektur Indis pada rumah di Perumahan *Woningpark Gergadji*, Fasad rumah Indis yang masih asli menjadi perhatian khusus bagi peneliti. Karena fasad merupakan wajah/muka bangunan yang menjadi identitas bagi tiap rumah dan pemiliknya. Jika fasad rumah terjadi perubahan yang tidak mengikuti aturan yang sesuai dengan arsitektur bangunan tersebut maka fasad bangunan akan kehilangan identitas. " Fasad menyampaikan keadaan budaya saat bangunan itu dibangun, fasad mengungkap kriteria tatanan dan penataan, dan berjasa memberikan kemungkinan dan kreativitas dalam ornamentasi dan dekorasi" (Krier, 1988: 123). Tujuannya untuk mengetahui

bagaimana perubahan itu terjadi serta mengetahui bagaimana perlakuan penghuni rumah terhadap bangunan rumah yang dihuninya pada saat ini. Fenomena yang berkembang pada rumah - rumah tersebut adalah perubahan yang terjadi pada fasad bangunan utama dan bertambahnya bangunan dengan berbagai fungsi seperti teras, garasi, paviliun, kamar kos, warung.

Dari fenomena tersebut diatas menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai perubahan fasad rumah di Perumahan *Woningpark Gergaji* di kota Semarang.

## **1.2 Permasalahan**

1. Rumah-rumah di Perumahan *Woningpark Gergaji* merupakan bangunan Indis yang kini telah mengalami perubahan fasad menyebabkan rumah-rumah tersebut kehilangan identitas Indis-nya.
2. Banyak bangunan baru menggunakan lahan atau halaman depan dari rumah asli (rumah induk) menyebabkan fasad rumah tampak: lebar, sempit, dan tidak terlihat karena tertutup bangunan baru.

## **1.3 Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian mengenai Perubahan Fasad Rumah di Perumahan *Woningpark Gergaji* Semarang akan dilakukan pembatasan permasalahan. Sehingga dalam perumusan permasalahan

akan menekankan pada, apakah fasad rumah Indis yang mengalami perubahan pada elemen-elemen fasadnya mempengaruhi arsitektur Indis di masa kini.

## **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bentuk tipologi awal fasad rumah Indis pada kawasan Woningpark Gergadji.
2. Mengetahui sejarah perubahan pada fasad rumah di dalam Woningpark Gergadji.
3. Menemukan aspek utama perubahan yang terjadi pada fasad rumah.

### **1.4.2 Manfaat Penelitian**

Sebagai pengetahuan bagi arsitek / perancang mengenai bentuk tipologi dasar pembangunan rumah Indis yang dibangun pada masa 1920-an.

## **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian dalam penyusunan studi ini adalah untuk mengetahui **Perubahan pada Fasad Rumah di Perumahan Woningpark Gergadji di Semarang.**

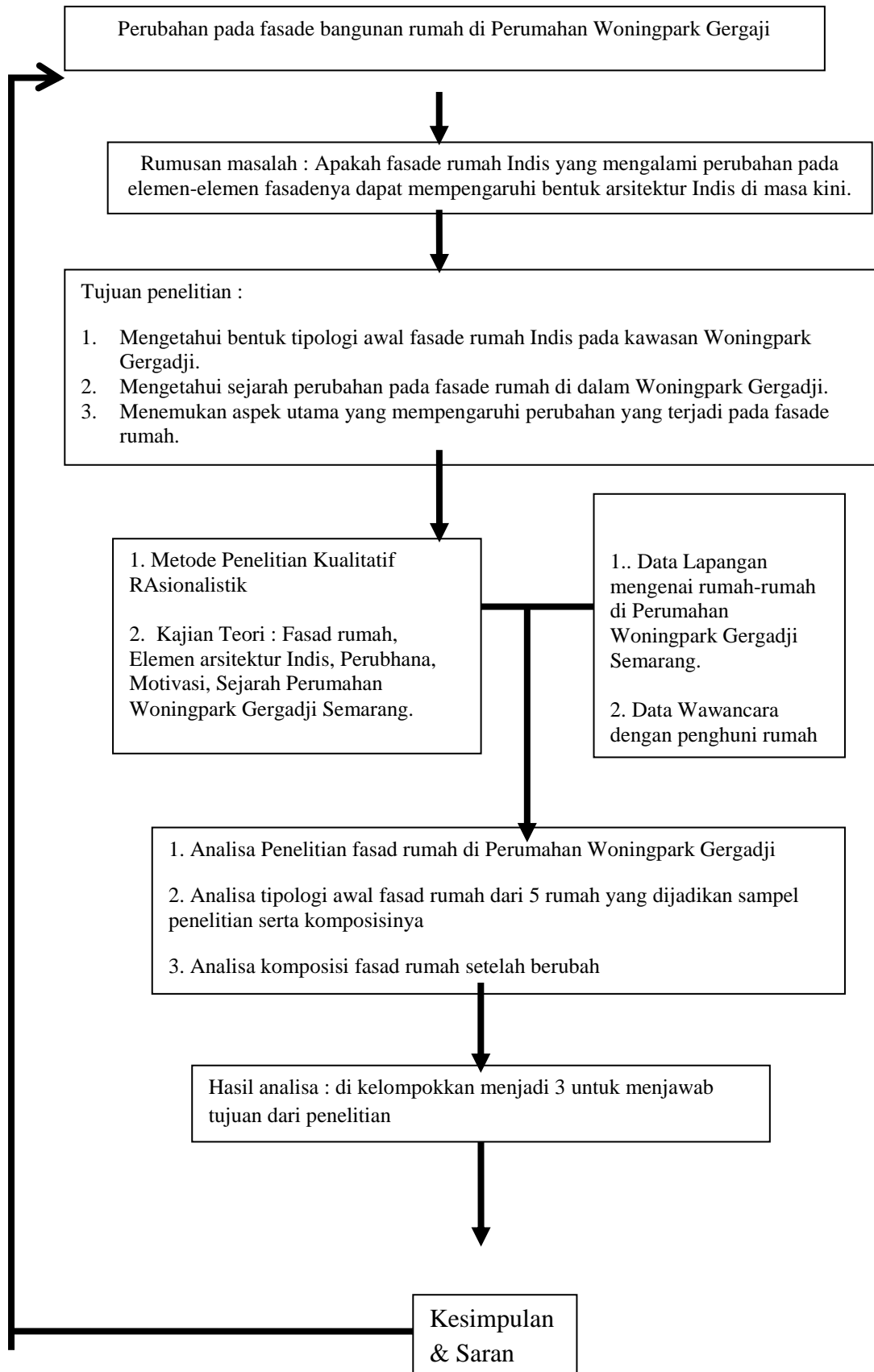
### **1.5.1 Ruang Lingkup Substansial**

Secara substansial atau materi yang akan dikaji pada penelitian ini membahas mengenai **Perubahan Fasad Rumah di Perumahan Woningpark Gergadji di Semarang.**

### **1.5.2 Ruang Lingkup Spasial**

Ruang lingkup spasial yang diambil dalam penelitian ini adalah Rumah asli dari Perumahan Woningpark Gergadji di Semarang.

## 1.6 Kerangka Penelitian





## **1.7 Sistematika Penelitian**

Pada penelitian ini sistematika pembahasan adalah sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang, permasalahan, tujuan, dan manfaat lingkungan, ruang lingkup penelitian, kerangka penelitian, dan sistematika penelitian.

### **BAB II KAJIAN TEORI**

Berisi tentang kajian teori mengenai sejarah perumahan Woningpark Gergadji, Motivasi, Peraturan Rumah Dinas, Elemen Fasad rumah Indis.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Berisi tentang metode penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian.

### **BAB IV DATA PENELITIAN**

Berisi tentang data fisik objek studi penelitian di Perumahan Woningpark Gergadji Semarang dan Data non fisik dari penghuni rumah.

### **BAB V ANALISA PENELITIAN**

Berisi analisa dan hasil penelitian mengenai Perubahan Fasad Rumah .

### **BAB VI PENUTUP**

Bab terakhir berisi kesimpulan dan saran penelitian.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Fasad Rumah**

##### **2.1.1 Definisi Fasad Bangunan**

Fasad merupakan elemen arsitektur terpenting yang mampu menyuarakan fungsi dan makna sebuah bangunan (Krier, 1988 : 122). Kata "fasad" (*façade*) diambil dari bahasa latin, *facies*' yang merupakan sinonim dari, *face*' (wajah) dan, *appearance*' (penampilan). Dalam penelitian sebuah fasad bangunan yang dimaksud adalah bagian depan rumah yang menghadap jalan (Krier, 1988: 122).

Fasad tidaklah semata-mata mengenai memenuhi “persyaratan alami” yang ditentukan oleh organisasi dan ruang dibalikinya. Fasad menyampaikan keadaan budaya saat bangunan itu dibangun, fasad mengungkap kriteria tatanan dan penataan, dan berjasa memberikan kemungkinan dan kreativitas dalam ornamentasi dan dekorasi.

Sebagai suatu keseluruhan, fasad tersusun dari elemen tunggal, suatu kesatuan tersendiri dengan kemampuan untuk mengekspresikan diri mereka sendiri. Elemen-elemen tersebut – alas, jendela, atap dan sebagainya – karena sifat alaminya merupakan benda-benda yang berbeda sehingga memiliki bentuk, warna dan bahan yang berbeda (Krier, 1988: 123). Semua bagian ini harus dikenali secara individu, walau bahasa umum yang mempersatukan mereka sebagai suatu keseluruhan juga harus

ditemukan. Jika kita tidak melakukan pendekatan terhadap rancangan fasad sebagai suatu karya seni swatantra melainkan dalam konteksnya perlu menggunakan elemen yang berbeda sebagai pemisah antara bentuk yang baru dari bentuk yang lama, selain sebagai penyambung atau penghubung antara keduanya. Jadi, pemilihan elemen-elemen ini pertama-tama harus dikaitkan dengan bahasa fasad sebelumnya.

Kontinuitas sejati hanya dapat dipahami pada saat kualitas independen fasad yang baru beserta kondisi-kondisi serta tuntutan-tuntutannya yang baru dapat dipertahankan. Hubungan antara yang lama dan yang baru pada setiap kasus dapat diumpamakan sebagai sebuah dialog, percakapan antara masa lampau dan masa kini.

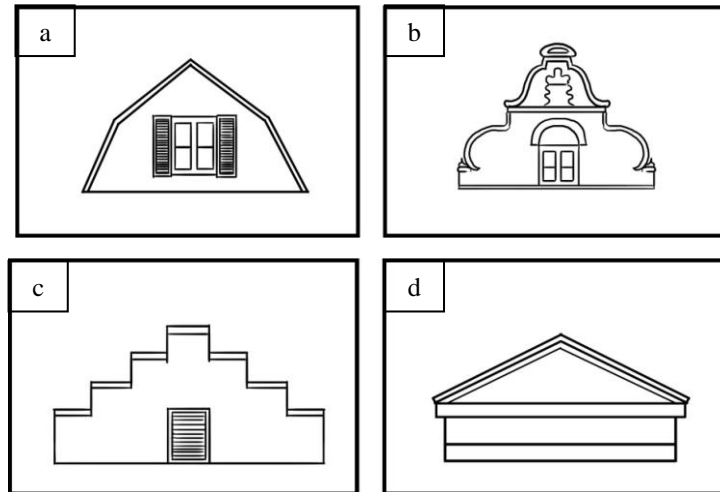
### **2.1.2 Elemen Bangunan Arsitektur masa Kolonial Belanda di Indonesia**

Awal abad ke-19 sampai dengan tahun 1920-an, arsitektur Kolonial Belanda berkembang di Indonesia, banyak pengaruh dari Eropa dan terjadi pencampuran bentuk Arsitektur Barat dan Timur atau tradisional. Pencampuran arsitektur yang terjadi termasuk dalam penggunaan elemen bangunan dan detail ragam hiasnya pada seni bangunan (Handinoto, 1996: 165-178).

Bangunan Arsitektur di Indonesia pada masa Kolonial Belanda sangat dipengaruhi oleh para arsitek Belanda yang mana pada saat itu banyak rancangan bangunannya sudah menyesuaikan iklim tropis di

Indonesia. Hal itu terlihat dari ciri yang mudah dikenali adalah elemen konstruksi untuk mengatur penghawaan dan pencahayaan dan juga perlindungan terhadap hujan. Untuk bangunan besar atau perkantoran memiliki gang/ selasar untuk mengisolasi panas dan sinar matahari langsung. Pada atap bangunan memiliki kemiringan tajam, terkadang dibuat dua lapis untuk mengalirkan panas. Ruang dalam memiliki plafon tinggi dan dapat dilihat dari fasad depan yang menunjukkan ketinggian lantai dengan atap (Sumalyo, 1993: 223-225). Bentuk atap bangunan rumah merupakan penentu nama sesuatu gaya bangunan rumah di Jawa dan Indonesia pada umumnya, misalnya: rumah bentuk joglo, limasan, tajug, kampung, dan sebagainya. Adapun di Eropa (Barat) orang menggunakan bentuk tiang atau kepala tiang sebagai penentu ciri suatu gaya bangunan (Soekiman, 2000: 256-257).

Elemen-elemen yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi karakter ragam hias fasad bangunan Indis antara lain penunjuk arah tiupan angin (*windwijzer*), kolom (pilar), *gevel*, *geveltoppen*, pagar serambi (*stoep*), *tower*, *bovenlicht*, serta hiasan puncak atap (*nok acroterie*) dan cerobong asap semu.



Gambar 2.1 : : Elemen atap Bangunan Indis a. *Gambrel Gable*, b. *Curvilinear Gable*, c. *Stepped Gable*, d. *Pediment (with entablature)*, (Sumber : American vernacular Design 1870-1940 dalam Handinoto, 1996: 167).

Elemen-elemen bangunan yang banyak digunakan dalam arsitektur kolonial Hindia Belanda antara tahun 1900 sampai tahun 1920-an, antara lain penerapannya pada:

1. Macam-macam hiasan kemuncak dan atap rumah, di antaranya sebagai berikut:
  - a. Penunjuk arah tiupan angin (*windwijzer*), penunjuk arah tiupan angin disebut juga *windvaan*. Penunjuk arah tiupan angin ini biasanya sesuai dengan pekerjaan atau lambang keluarga pemilik bangunan.
  - b. Hiasan puncak atap (*nok acroteric*) dan cerobong asap semu, *nok acroteric* adalah hiasan yang ada di ujung bubungan bangunan.
  - c. Hiasan kemuncak tampak depan (*geveltoppen*), *topgevel* atau hiasan pada *gevel*. Ragam hias yang dipahatkan seringkali berupa huruf yang distilisasi sehingga menjadi motif ragam hias (*runenschrift*).

Hiasan kemuncak dengan bagian sisi depan rumah Indis di Jawa tidak terlalu kaya, baik pada bangunan di kota maupun rumah di pegunungan dan pedesaan. Umumnya rumah Indis beragam hias sederhana kecuali rumah orang Cina yang kaya (Soekiman, 2000: 270-271). Rumah Indis banyak menggunakan hiasan *makelaar* yang umumnya sulit dilacak arti simboliknya (Soekiman, 2000: 293).

- d. *Gevel/gable, gable/gevel* merupakan bentuk segitiga yang mengikuti bentuk atap (Soemalyo, 2003). *Gevel* dapat diartikan sebagai bagian berbentuk segitiga yang terletak pada dinding samping, di bawah condongan atap.
  - e. *Dormer*, semacam jendela atap yang menjadi komponen pencahayaan dan sirkulasi penghawaan.
  - f. *Tower*, variasinya berupa bentuk bulat, segi empat ramping, dan ada pula yang dikombinasikan dengan *gevel* depan. Salah satu ciri bangunan masa Kolonial Belanda adalah penggunaan *flat roof, tower* dan bentuk kubus (Tjahjono, 1998).
2. Hiasan pada tubuh bangunan, bagian bangunan seringkali juga diberi hiasan, contohnya:
- a. Hiasan pada lubang angin di atas pintu dan jendela (*bovenlicht*), contohnya kerawang. Hiasan lainnya berupa penggunaan teralis batangan besi pada *bovenlicht* atau bukaan pada pintu dan jendela.
  - b. Kolom atau pilar bangunan. Kolom-kolom yang sering digunakan dalam bangunan kolonial adalah kolom bergaya *Doric, Ionic, dan Corinthian*.

Gaya *Doric* digunakan untuk bangunan penguasa dan pemerintah yang menghendaki bentuk sederhana namun memiliki kesan kokoh, kuat, perkasa. Gaya *Ionic* dan *Corinthian* digunakan untuk menghias bangunan-bangunan megah milik penguasa jajahan atau pengusaha karena lebih indah dan memiliki banyak detail.

- c. Hiasan pada pintu dan jendela. Pengaruh Eropa dapat juga terlihat pada penggunaan motif *artdeco* dalam hiasan jendela dan bukaan ventilasi (Tjahjono, 1998).

Pada rumah Indis di Jawa hanya dihias sederhana saja. Yang biasa terlihat menonjol ialah penggunaan kolom-kolom tiang pada bangunan rumah para pejabat pemerintah seperti Gubernur, Residen, Asisten Residen Bupati dan Kontrolir di wilayah (Soekiman, 2000: 301)

3. Hiasan pada bagian bawah bangunan umumnya hiasan pada kaki bangunan, hiasan pada lantai, pagar serambi (*stoep*) dan *balustrade* :
  - a. *Stoep* adalah pagar serambi bangunan, dan
  - b. *Balustrade* adalah pagar yang membatasi balkon atau dek yang terdiri dari baluster vertikal. Baluster adalah satu unit kecil yang mendukung sebuah rangka pembatas yang biasanya terbuat dari beton maupun metal.

## 2.2 Definisi Perubahan

Michel Beer (2000:452) mengatakan bahwa berubah adalah memilih tindakan yang berbeda dari sebelumnya, perbedaan itulah yang menghasilkan

suatu perubahan. Menurut Potts dan LaMarsh ( 2004: 36) perubahan merupakan pergeseran dari keadaan sekarang suatu organisasi menuju keadaan yang diinginkan di masa depan. Perubahan tersebut dilihat dari segi proses, dan manusianya. Berikut ini beberapa jenis perubahan bentuk (Ching, 1994: 64) :

1. Perubahan Dimensi

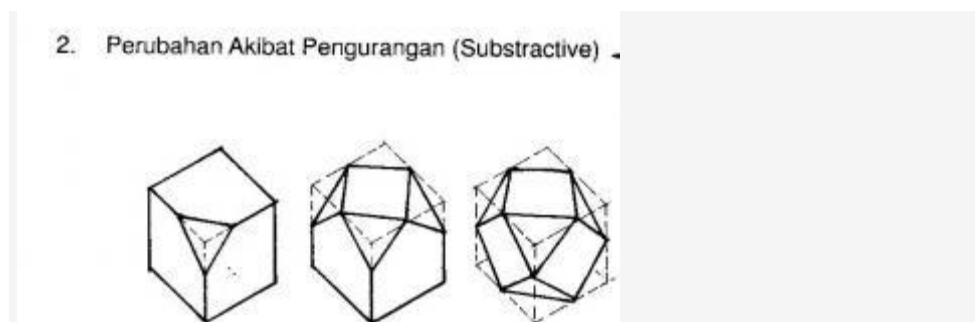
Adalah perubahan bentuk benda (pengurangan volume) tetapi tetap memiliki identitas bentuk asalnya.



Gambar 2.2 : perubahan dimensi, sumber : Ching,1994: 54)

2. *Subtractive* (perubahan akibat pengurangan)

Adalah perubahan bentuk dengan mengurangi sebagian atau beberapa bagian yang dapat membentuk bentuk baru sesuai sejauh mana pengurangan bentuk tersebut dari bentuk asalnya.

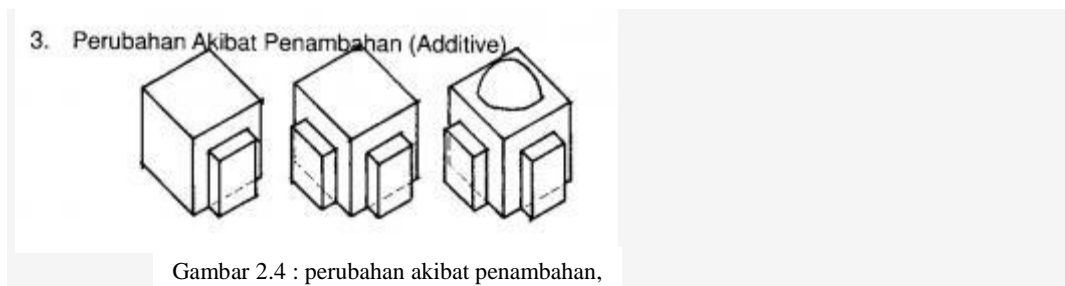


Gambar 2.3 : perubahan akibat pengurangan, sumber : Ching,1994: 54)



### 3. *Additive* (perubahan akibat penambahan)

Adalah perubahan bentuk dengan menambahkan sebagian atau beberapa bagian yang dapat membentuk bentukan baru sesuai sejauh mana penambahan bentuk tersebut dari bentuk asalnya.



Dari jenis perubahan bentuk di atas dapat terlihat suatu wujud yang utuh dengan ciri-ciri utama sebuah bangunan arsitektur. Wujud adalah hasil konfigurasi tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi-sisi suatu bentuk (Ching, 1994: 50).

Perubahan bentuk dan gaya dalam arsitektur, sering didahului dengan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakatnya. Sigfried Gideon (1941:4) mengatakan, *“In each period of transition, religion and social changes are behind the changes in architectural forms, as well as new inventions and the development of new techniques“*.

Kaitannya dalam hal ini, perubahan fasad rumah di Perumahan *Woningpark Gergadji* tersebut dilatarbelakangi oleh bertambah dan berubahnya kebutuhan penghuni yang pada saat ini sudah mengalami perubahan sosial di masyarakat.

Tindakan merubah sebuah rumah merupakan hal yang umum dilakukan oleh penghuninya ketika status sosial ekonomi, dan atau sosial budayanya mengalami perubahan yang lebih baik. Maka itu perubahan tersebut berkaitan dengan kebutuhan dan keinginan dari penghuni sebagai motivasi untuk mendapatkan tujuan. “Tindakan dalam pengertian orientasi perilaku yang dapat dipahami secara subjektif hanya hadir sebagai perilaku seorang atau beberapa orang manusia *individual*” (Weber, 1968: 8).

### **2.2.1 Definisi Motivasi**

Soemanto (1987) secara umum mendefinisikan motivasi sebagai suatu perubahan tenaga yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi - reaksi pencapaian tujuan. Karena kelakuan manusia itu selalu bertujuan, kita dapat menyimpulkan bahwa perubahan tenaga yang memberi kekuatan bagi tingkah laku mencapai tujuan, telah terjadi di dalam diri seseorang.

Motivasi sebagai proses batin atau proses psikologis dalam diri seseorang, sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain :

#### **1. Faktor Ekstern**

- Lingkungan kerja
- Pemimpin dan kepemimpinannya
- Tuntutan perkembangan organisasi atau tugas
- Dorongan atau bimbingan atasan

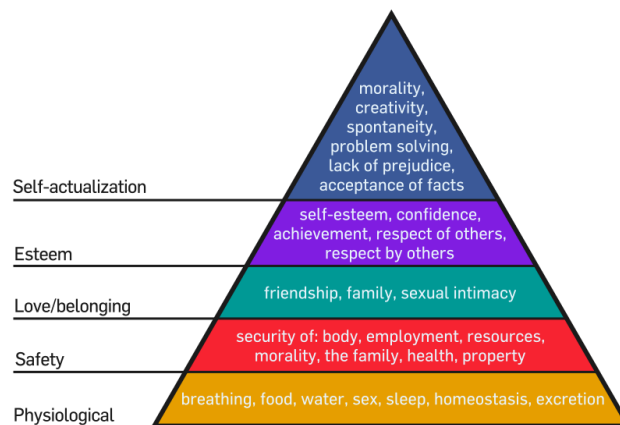
#### **2. Faktor Intern**

- Pembawaan individu

- Tingkat pendidikan
- Pengalaman masa lampau
- Keinginan atau harapan masa depan

Maslow mengemukakan bahwa kebutuhan kita terdiri dari lima kategori :

1. Fisiologis, seperti: tidur, makan, minum
2. Keselamatan atau keamanan,
3. Rasa memiliki atau social,
4. Penghargaan,
5. Aktualisasi diri,



Gambar 2.5: Lima kategori motivasi terjadinya perubahan, sumber : Maslow

Sumber lain mengungkapkan, bahwa di dalam motivasi itu terdapat suatu rangkaian interaksi antar berbagai faktor. Berbagai faktor yang dimaksud meliputi:

- a) Individu dengan segala unsur-unsurnya: kemampuan dan ketrampilan, kebiasaan, sikap dan sistem nilai yang dianut, pengalaman traumatis, latar belakang kehidupan sosial budaya, tingkat kedewasaan.
- b) Situasi dimana individu bekerja akan menimbulkan berbagai rangsangan: persepsi individu terhadap kerja, harapan dan cita-cita dalam kerja itu sendiri, persepsi bagaimana kecakapannya terhadap kerja, kemungkinan timbulnya perasaan cemas, perasaan bahagia yang disebabkan oleh pekerjaan.
- c) Proses penyesuaian yang harus dilakukan oleh masing-masing individu terhadap pelaksanaan pekerjaannya.
- d) Pengaruh yang datang dari berbagai pihak : pengaruh dari sesama rekan, kehidupan kelompok maupun tuntutan atau keinginan kepentingan keluarga, pengaruh dari berbagai hubungan di luar pekerjaan.
- e) Reaksi yang timbul terhadap pengaruh individu.
- f) Perilaku atas perbuatan yang ditampilkan oleh individu.
- g) Timbulnya persepsi dan bangkitnya kebutuhan baru, cita-cita dan tujuan.

### **2.3 Sejarah Perumahan Woningpark Gergaji milik PT. KAI DAOP IV Semarang**

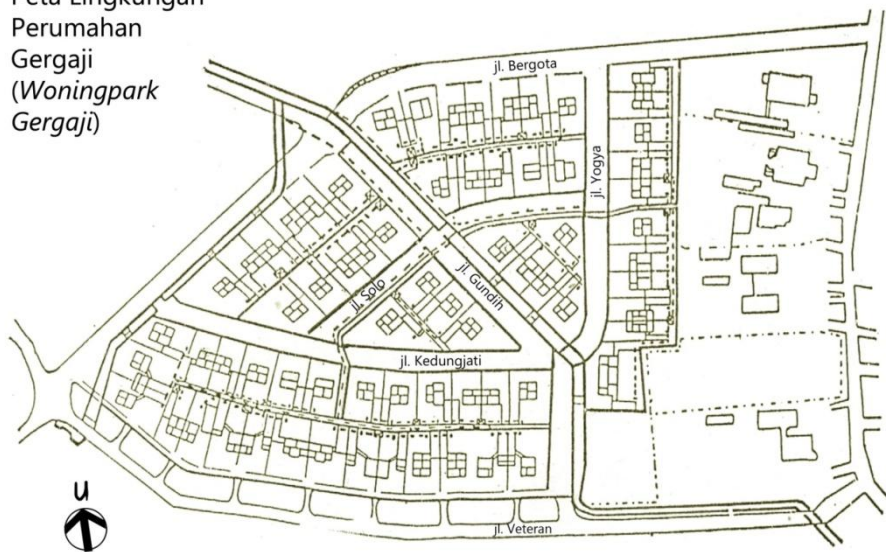
Perumahan Gergaji (Woningpark Gergaji atau disebut juga NIS Park) di bangun mulai pada tahun 1914 secara bertahap, yang direncanakan untuk dihuni oleh para pekerja di Perusahaan Jawatan Perkeretaapian Hindia Belanda atau NIS (PJKA/PERUMKA/PT. KAI kini). Sejarah mengenai Perumahan ini di dapat pada sebuah buku berjudul *Kromoblanda\_Over't vraagstuk van „het Wonen”* in

Kromo's groote land yang di tulis oleh H.F. Tillema tahun 1922. Woningpark Gergaji dibangun oleh Perusahaan Jawatan Perkeretaapian karena pernah terjadi wabah penyakit yang mematikan melanda penduduk kota Semarang, termasuk para pekerja menjadi korbannya pada tahun 1821 (H.F. Tillema:1922).

Lingkungan Perumahan *Woningpark Gergaji* merupakan lingkungan yang dirancang dengan konsep Taman Rumah dengan luas lahan tiap rumah yang lebar-lebar. Tiap rumah dibatasi dengan pagar tanaman setinggi perut orang dewasa sekitar 80 - 90cm. Perumahan ini pada masa Kolonial Belanda menggunakan saluran pipa dari mata air Gunung Ungaran, kemudian terdapat penampungan air (tandon air) untuk persediaan jikalau terjadi kekeringan. Selain itu terdapat pula rumah kayu yang dihuni oleh beberapa tukang yang bertugas untuk memperbaiki kerusakan dan merawat rumah-rumah di Perumahan *Woningpark Gergaji*.

Perumahan Gergaji berada di bukit Gergaji memiliki luas lahan 61.580 m<sup>2</sup> dengan sistem sewa tahunan pada masa kolonial sejumlah f 4.500 yang di bayarkan selama 75 tahun. Setelah itu menjadi hak milik bangunan dari pemerintah Kotamadya Semarang. Lahan digunakan sebagai perumahan sebanyak 70 unit rumah dengan sebagian tipe rumah tunggal (*single*) dan sebagian tipe rumah Dempet (*couple*), namun ada 3 rumah lain dengan tipe tunggal bertingkat.

Peta Lingkungan  
Perumahan  
Gergaji  
(*Woningpark  
Gergaji*)

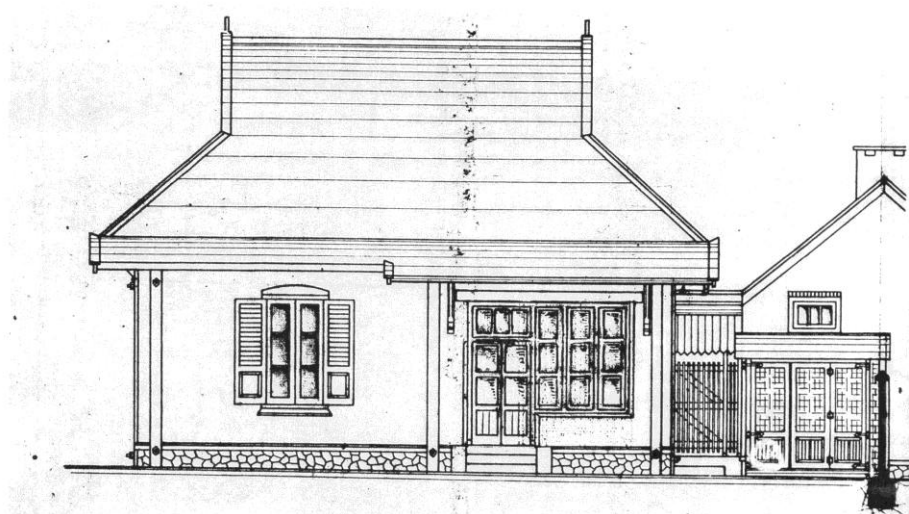


Gambar 2.6 : Peta Lingkungan *Woningpark Gergaji* yang digambar ulang oleh Tillema. sumber : Kromoblanda, H. F. Tillema, 1922.

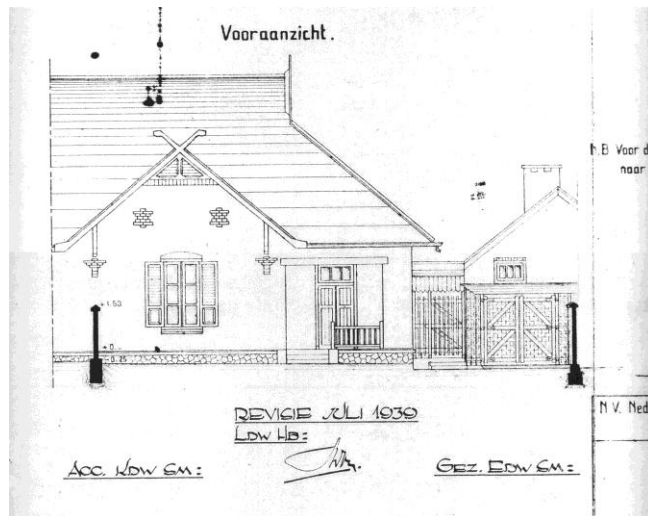
Dari 70 unit rumah, 27 rumah dengan luas 78,5 m<sup>2</sup> dan 2 rumah dengan luas 71,5 m<sup>2</sup>. Sisanya adalah 41 rumah, untuk 38 rumah dengan luas yang berbeda secara berkala yaitu 91 sampai 116 m<sup>2</sup> dan 3 rumah tingkat dengan luas 154 m<sup>2</sup>. Anak bangunan di tiap rumah dibangun dengan sederhana namun bangunannya terpengaruh dengan lingkungan sekitar Hindia Lama. Ruang *komisi* dan dapur dibangun dekat dengan *galeri* belakang (dari denah rumah asli berfungsi sebagai ruang tamu dan ruang makan). Pada setiap tipe rumah, ruang tamu dibuat sebesar mungkin, meskipun *galeri* depan (pada denah rumah asli berfungsi sebagai serambi juga ruang tamu) terbuka dan luasannya lebih kecil dari *galeri* belakang. Sebagian besar rumah-rumah tersebut memiliki 2 kamar tidur yang cukup luas. Beberapa rumah, ukuran tempat tidur dan perabot rumah tangga memiliki

kesamaan. Tinggi dari lantai ke plafon juga sama yaitu 4 meter. Secara umum luas rumahnya terbatas.

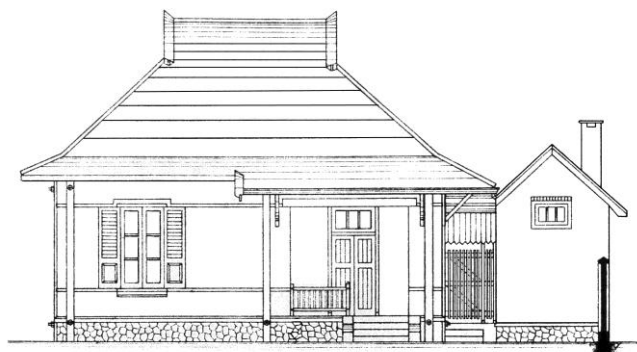
Tiap rumah memiliki fasad yang berbeda, sesuai dengan tipe rumahnya. Terdapat 15 Tipe rumah berbeda yang mana tipe rumah tersebut juga membedakan tarif sewa untuk huniannya. Meskipun tipe rumah di Perumahan *Woningpark Gergaji* berbeda, bangunan rumah tersebut masih memiliki ciri dari Arsitektur Indis yang pada saat itu berkembang di Kota Semarang. Berikut adalah contoh bentuk fasad rumah yang ada di Perumahan *Woningpark Gergaji* .



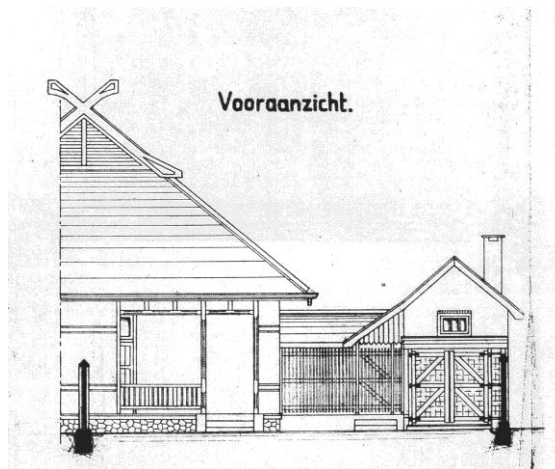
Gambar 2.7 : Rumah no. 3, Tipe IX jl. Gundih, sumber : blueprint  
PT. KAI DAOP VI, gambar revisi tahun 1939.



Gambar 2.8 : Rumah no. 23, Tipe VI jl. Gundih, sumber : blueprint PT. KAI DAOP VI, gambar revisi tahun 1939.



Gambar 2.9 : Rumah no. 19, Tipe XIII jl. Solo, sumber : blueprint PT. KAI DAOP VI, gambar revisi tahun 1939.



Gambar 2.10 : Rumah no. 20, Tipe XV jl. Jogja, sumber : blueprint PT. KAI DAOP VI, gambar revisi tahun 1939.



Gambar di atas menunjukkan ada bangunan kecil disamping rumah adalah tempat parkir dan bangunan servis pada bagian belakangnya. tempat parkir mobil tidak dibangun di setiap rumah, hanya beberapa rumah saja. bagi penghuni yang ingin memiliki tempat parkir mobil, akan dibangun tempat parkir semi permanen dengan membayar uang sewa tersendiri. Untuk bagian halaman belakang rumah tersedia tempat mencuci dan WC, dan juga ada kandang ayam. Namun tempat untuk kuda dan sapi tidak diperhitungkan karena alasan kebersihan lingkungan. Semua rumah dilengkapi dengan fasilitas gas dan air, kecuali rumah tipe terbesar, memiliki kran air hanya di sekitar anak bangunan. Untuk penerangan menggunakan gas karena yang paling murah, dan tiap rumah memiliki saluran gas dan bisa diperpanjang sampai dapur agar bisa untuk memasak. Di taman juga dibuat jalur penerangan elektrik.

Sebagai percobaan 3 rumah dibangun bangunan dengan pengecualian kamar mandi dan kamar mandi kecil dengan wc yang ada di anak bangunan. Penanaman tanaman di taman depan dan belakang perumahan dikerjakan oleh NIS juga termasuk pembangunan jalan di lingkungan perumahan.

#### **2.4 Pengertian Rumah**

Rumah merupakan bagian dari ruang yang dimanfaatkan sekelompok manusia/komunitas untuk dihuni dan melindungi diri dari lingkungan sekitarnya. Mangunwijaya berpendapat rumah merupakan aktualisasi suatu potensi yang meningkatkan seseorang menjadi manusia sebagai realisasi hakekat

kemanusiaannya sehingga manusia yang utuh adalah yang mempunyai rumah dan menyatu dengan rumah baik secara fisik maupun secara sosialnya.

Menurut UU No. 4 tahun 1992, rumah adalah tempat yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. Sedangkan definisi perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan.

#### **2.4.1 Pengertian Rumah Dinas**

Rumah Dinas merupakan rumah yang digunakan untuk pegawai dan keluarganya sementara waktu selama bekerja dalam suatu perusahaan.

Definisi dari rumah negara dapat dilihat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 1994 tentang Rumah Negara<sup>1</sup>, adalah *Bangunan yang dimiliki negara dan berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga serta menunjang pelaksanaan tugas Pejabat dan/atau Pegawai Negeri.*

Ketika menghuni rumah negara, penghuni memiliki kewajiban untuk membayar sewa rumah, memelihara rumah dan memanfaatkan rumah sesuai dengan fungsinya, membayar pajak - pajak, retribusi dan lain-lain yang berkaitan dengan penghunian rumah Negara, membayar biaya pemakaian daya listrik, telepon, air, dan/atau gas; mengosongkan dan menyerahkan rumah beserta kuncinya kepada Pejabat yang berwenang selambat-lambatnya dalam jangka waktu 2 (dua) bulan sejak diterima

Surat Izin Penghunian, dan mengajukan permohonan pengalihan hak paling lambat 1 (satu) tahun sejak ditetapkan menjadi rumah negara golongan III, serta dilarang untuk :

- a. menyerahkan sebagian atau seluruh rumah kepada pihak lain
- b. mengubah sebagian atau seluruh bentuk rumah
- c. menggunakan rumah tidak sesuai dengan fungsinya, dan
- d. menghuni rumah negara dalam satu kota/daerah yang sama bagi masing-masing suami/isteri yang berstatus pegawai negeri.

## **2.5 Kajian fasad rumah di Perumahan Woningpark Gergadji**

Rumah-rumah di Perumahan Woningpark Gergadji merupakan rumah dinas untuk pegawai NIS pada masa Kolonial Belanda. Pada masa itu NIS membuat perjanjian dengan *Gementee* kota Semarang (Pemerintah kota) untuk meminjam lahan di daerah kota agar dapat didirikan perumahan bagi pegawai NIS. Kini nama NIS setelah beralih bentuk perusahaan beberapa kali menjadi PT. KAI. Rumah-rumah yang pada masa NIS ditempati oleh pegawainya kini sudah pensiun, atau sudah meninggal (digantikan oleh keturunannya). Kini beberapa bangunan rumah masih digunakan sebagai rumah dinas, sebagian besar dihuni oleh keturunan dari pensiunan pegawai PT. KAI (di masa NIS), dan ada juga rumah yang menjadi hak milik. Rumah yang akan dijadikan dalam penelitian berikut ini adalah rumah yang kini dihuni oleh pensiunan atau anak keturunannya sebagai rumah hunian. Tujuannya untuk memudahkan penelitian agar dalam proses pencarian data lapangan dapat dilakukan lebih leluasa.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Pendekatan Penelitian**

Pendekatan dalam melakukan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi dengan cara mengumpulkan data langsung bertatap muka dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian (McMillan & Schumacher, 2001). Penelitian kualitatif juga bisa dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss & Corbin, 2003). Kaitannya dengan objek penelitian yang diambil adalah perubahan fasad rumah bangunan Indis peneliti perlu memperoleh data secara mendalam dengan observasi lapangan dan wawancara agar temuan-temuan data dilapangan dapat membantu saat proses analisa penelitian. Maka itu untuk mencari tahu perubahan Fasad bangunan Rumah Indis di Perumahan Woningpark Gergadji, peneliti menggunakan metode kualitatif.

#### **3.2 Strategi dan Langkah-langkah Pokok Penelitian**

Pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui studi observasi lapangan, data dokumentasi dan wawancara dari pihak PT. KAI Bagian Pengelolaan Aset DAOP IV dan pihak penghuni rumah, serta studi literatur.

### **3.2.1 Langkah-langkah Penelitian**

Penelitian dimulai dengan mencari informasi dari warga setempat mengenai sejarah perumahan Woningpark Gergadji (Perum Dinas PT. KAI). Dengan informasi yang didapat maka peneliti memutuskan untuk mencari tahu lebih banyak dari buku karangan H.F Tillema yang di dalamnya terdapat tulisan mengenai sejarah dibangunnya Perumahan Woningpark Gergadji. Kemudian dilakukan pendataan sesuai dengan tujuan penelitian.

### **3.2.2 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa :

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi di lapangan (lokasi penelitian Perumahan Woningpark Gergadji / Perum PT. KAI DAOP IV). Observasi melalui internet dan literatur yang terkait dengan perumahan tersebut.

2. Pengambilan foto (Dokumentasi)

Pengambilan foto dilakukan untuk mendapatkan data gambar secara urut rumah-rumah yang ada di Perumahan Woningpark Gergadji sebagai materi untuk mencari sampel penelitian. Foto secara lengkap dapat dilihat di lampiran.

### 3. Pemilihan sampel penelitian

Pemilihan sampel penelitian berdasarkan data dari literatur yang didapat dari Bagian Pengelolaan Aset PT. KAI DAOP IV berupa gambar asli Fasad, denah dan potongan desain rumah.

Dipilih 5 rumah yang dianggap dapat memberi petunjuk untuk tiap jenis perubahan fasad yang ada di Perumahan Woningpark Gergadji. Gambar dibawah adalah lokasi letak sampel rumah dalam penelitian.



Gambar 3.1 : Letak lokasi pemilihan sampel fasad rumah, sumber : analisa peneliti, tahun 2012.

Berikut ini beberapa sampel rumah yang diambil berdasarkan urutan interview di lapangan adalah (\*untuk lebih jelas dapat dilihat di lampiran) :

1. Rumah Jl. Gundih no. 6 (couple) / Tipe XIV

- Rumah ini pada bagian halaman depan terdapat bangunan baru dengan bentuk yang berbeda dengan rumah utama.
- Penambahan pada samping rumah utama lebih menjorok ke depan dengan tambahan elemen fasad baru.

2. Rumah Jl. Kedungdjati no. 14 (single) / Tipe V

- Rumah ini memiliki perubahan Fasad rumah utama pada penambahan elemen fasad dan penambahan bentuk fasad.

3. Rumah Jl. Jogja no. 20 (couple) / Tipe XV

- Rumah ini pada bagian fasad rumah utama dilakukan penambahan bentuk dan elemen fasad secara penuh hingga menutup elemen fasad rumahnya.
- Pada bagian samping rumah terdapat bentuk baru yang menempel pada rumah utama.

#### 4. Rumah Jl. Kedungdjati no. 8 (single) / Tipe XI

- Rumah ini terdapat penambahan elemen fasad, penambahan bentuk, dan penambahan level pada fasad rumah utama.
- Penambahan bentuk dan elemen di bagian sisi samping kanan dan kiri bangunan. Untuk sisi samping kanan (timur) tidak menempel dengan rumah utama, untuk sisi samping kiri (barat) menempel dengan rumah utama.
- Penambahan bentuk di kedua sisi rumah utama sejajar dengan fasadnya.

#### 5. Rumah Jl. Solo no. 19 (single) / Tipe XIII

- Rumah ini terdapat penambahan bentuk pada bagian fasad dan penambahan bentuk di bagian sisi samping kanan dan kiri bangunan.
- Penambahan bentuk tersebut menggunakan elemen fasad yang baru, namun ada juga elemen fasad hasil pemindahan elemen fasad.

#### 4. Wawancara (Interview)

Wawancara dilakukan setelah memilih sampel rumah yang akan dijadikan bahan penelitian, untuk memperoleh data yang rinci dari narasumber yang tinggal di Perumahan Woningpark Gergadji guna melengkapi data.



## 5. Pengukuran Fasad rumah

Pengukuran Fasad dilakukan untuk mendapatkan data teknis dari rumah yang dijadikan bahan penelitian.

Data-data yang telah diperoleh dikelompokkan menjadi :

### 1. Data Kepustakaan

Data-data kepustakaan berupa teori-teori yang berhubungan dengan penelitian.

### 2. Data Lapangan

Data lapangan berupa :

- Peta lokasi studi, yaitu peta Kota Semarang
- Peta Lingkungan Perumahan Woningpark Gergaji tahun 1920 (awal dibangun)
- Peta Lingkungan Perumahan Woningpark Gergaji tahun 2011
- Data bangunan dan data grafis bangunan berupa Fasad (tampak depan) masing-masing kelas tipe rumah.

## **3.3 Alat Penelitian**

1. Kamera digital : Peneliti menggunakan alat untuk merekam semua bangunan rumah pada masa kini agar dapat dilihat jenis perubahan tiap rumah.

2. Program Corel Draw : Program ini digunakan untuk mengurutkan gambar-gambar foto rumah pada saat penelitian awal, untuk memberi identitas Fasad rumah yang mengalami perubahan.
3. Program AutoCad : Untuk menggambar ulang Fasad rumah asli dari gambar cetak biru yang asli dan menggambar ulang Fasad hasil pengukuran di lapangan.
4. MP3 player : Peneliti menggunakan alat ini untuk merekam wawancara dengan penghuni rumah.

### **3.4 Proses Analisa Data Penelitian**

#### **3.4.1 Analisis Fasad Rumah**

Di dalam menganalisis fasad rumah perlu dicari rumah yang masih terawat dan mudah dalam mendapatkan data. Oleh karena itu perlu mencari beberapa fasad rumah yang dapat mewakili perubahan yang terjadi di Perumahan Woningpark Gergadji. Bangunan rumah yang diteliti adalah rumah-rumah asli di lingkungan Perumahan Woningpark Gergadji.

Kriterianya adalah :

1. Rumah asli dari Perumahan Woningpark Gergadji.
2. Masih berfungsi sebagai rumah hunian hingga kini.
3. Bukan termasuk rumah dinas.
4. Rumah tidak tertutup bentuk/ bangunan hingga penuh.
5. Masih memperlihatkan Fasad aslinya.

Rumah-rumah yang asli di Perumahan Woningpark Gergadji berjumlah 70 unit. Tidak semua rumah memiliki kriteria untuk di teliti.

Untuk memudahkan proses penelitian, maka berikut adalah urutannya :

1. Mengambil foto dahulu tiap Fasad rumah.
2. Melakukan sketsa tipologi perubahan tiap Fasad rumah.
3. Menentukan jenis perubahan Fasad rumah.
4. Menentukan rumah untuk dijadikan sampel penelitian.
5. Meminta izin secara langsung kepada penghuni rumah yang dijadikan obyek penelitian.

#### **3.4.2 Analisis Fasad Rumah Terpilih**

Analisis sampel rumah terpilih, meliputi:

1. Analisa perubahan fasad rumah terpilih dan motif dibalik perubahan.
2. Analisa perubahan komposisi fasad rumah terpilih dibandingkan dengan komposisi fasad rumah asli dari rumah yang terpilih.
3. Hasil analisa untuk menganalisa Fasad rumah secara keseluruhan.

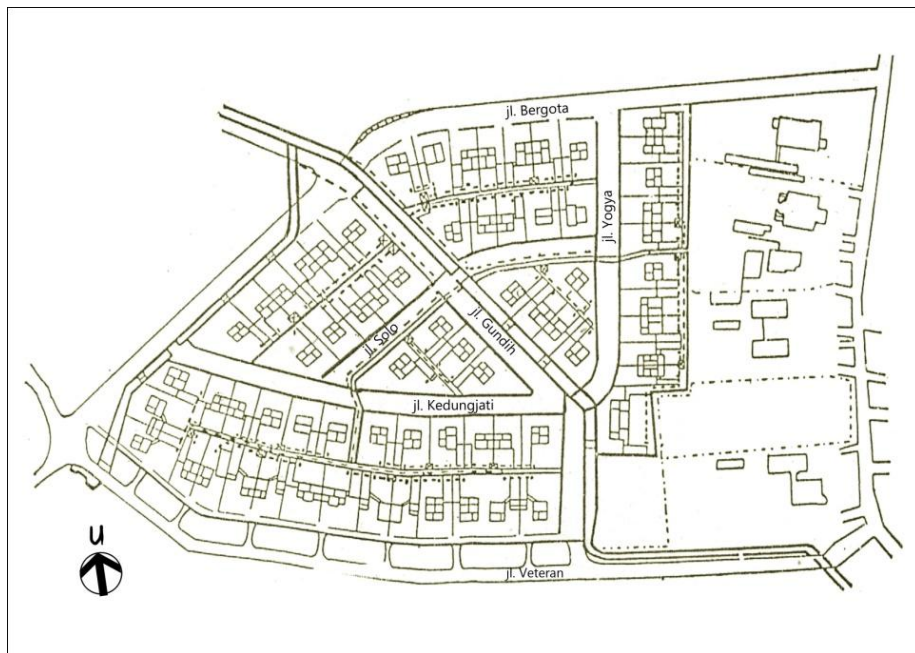
## BAB IV

### DATA PENELITIAN

#### 4.1 Data Fisik Penelitian

##### 4.1.1 Peta Perumahan Woningpark Gergadji

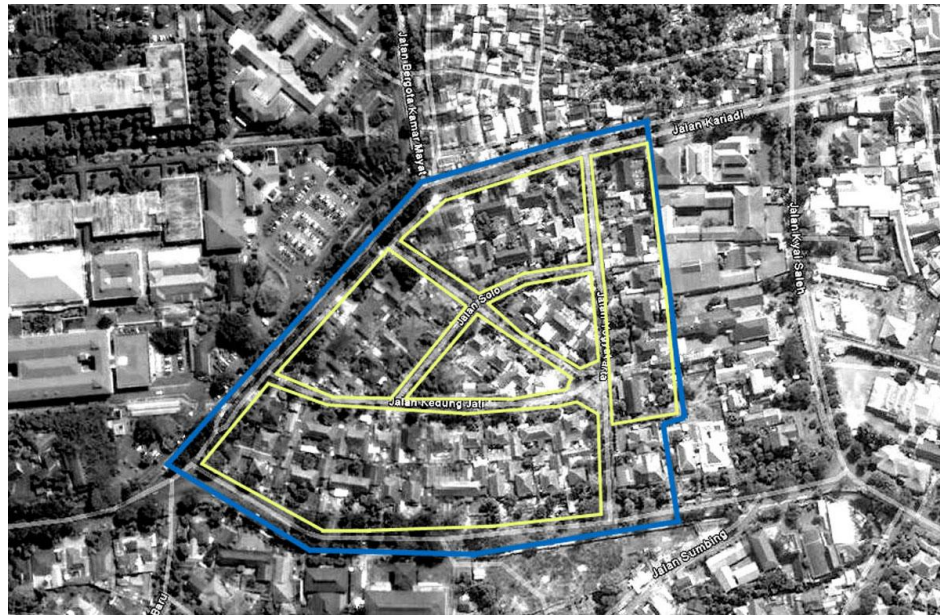
Data awal dilakukan peneliti untuk memilih beberapa rumah yang akan diteliti lebih mendalam. Gambar berikut adalah peta yang di buat pada tahun 1920.



Gambar 4.1 : Peta Lingkungan Woningpark Gergadji yang digambar ulang oleh Tillema, sumber : Kromoblada, H. F. Tillema, 1922.

Peta pada tahun 1920 ini menunjukkan denah Perumahan Woningpark Gergadji dengan tiap petak rumah memiliki kombinasi halaman, bangunan rumah dan bangunan servis dibelakang rumah. Untuk batas wilayah bagian utara adalah perumahan Bergota serta kompleks pemakaman Bergota, bagian timur dan selatan terdapat lingkungan perkantoran pemerintah, lingkungan pendidikan, dan

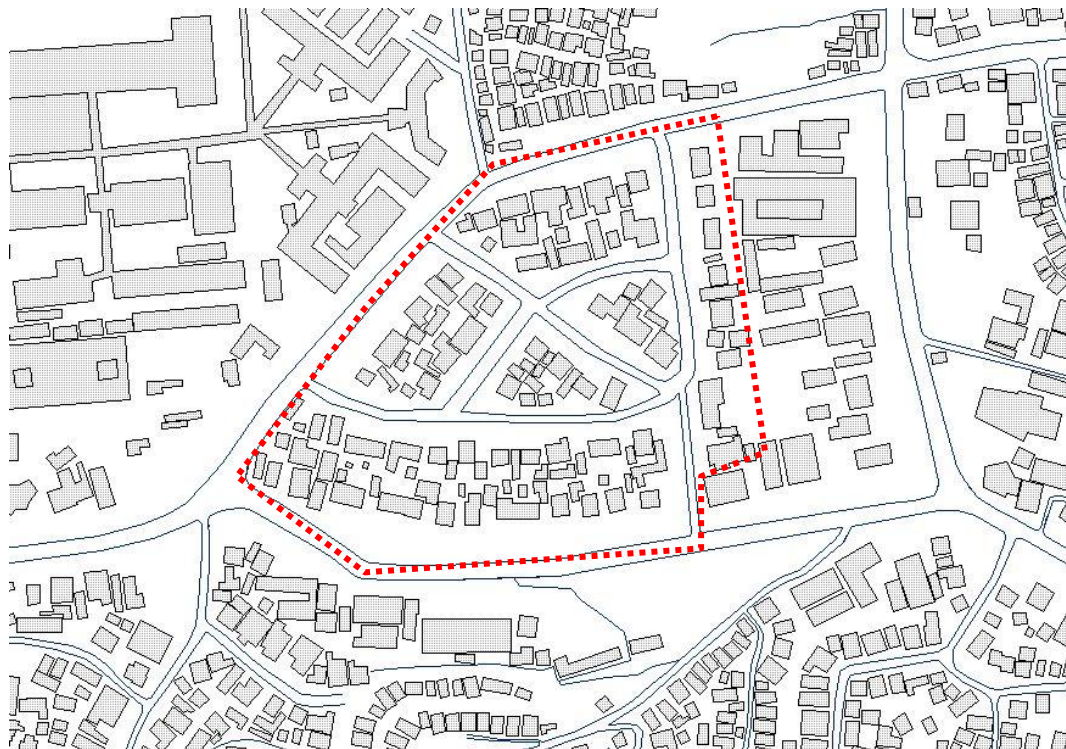
perumahan, kemudian pada bagian barat terdapat Rumah Sakit Umum Daerah dr. Kariadi. Pada gambar berikut adalah peta satelit yang menunjukkan Perumahan Woningpark Gergadji pada tahun 2011.



Gambar 4.2 : Peta dari foto satelit perumahan Woningpark Gergadji Semarang, sumber : Google Earth, 2011.

Perumahan Woningpark Gergadji pada saat ini telah mengalami banyak perubahan jika dilihat dari peta satelit yang peneliti dapatkan dibandingkan dengan peta pada tahun 1920, terlihat pada garis biru adalah batas kompleks perumahan, sedangkan garis kuning adalah blok - blok rumah yang berada kini.

Untuk lebih jelas lagi, berikut ini merupakan gambar peta dari *software autocad* yang menunjukkan blok-blok Rumah di Perumahan Woningpark Gergadji.



Gambar 4.3 : Peta digital perumahan Woningpark Gergaji Semarang, sumber : Senarai Bangunan dan Kawasan Budaya Kota Semarang, 2006.

Gambar 4.3 menunjukkan rumah - rumah mengalami penambahan terlihat dari kotak-kotak (bangunan) dari petak tiap rumah pada peta digital diatas jika dibandingkan dengan gambar peta 4.1.

Gambar selanjutnya menunjukkan lingkungan Perumahan Gergaji masa kini / tahun 2013, kondisi lingkungannya kini lebih ramai dengan bertambahnya bangunan baru di sekitar perumahan ini, selain itu adanya perkembangan teknologi bahan bangunan dan material, sangat mungkin sekali jika dalam kurun waktu 90 tahun rumah - rumah tersebut mengalami penambahan dan pergantian elemen bangunannya. Kini rumah tesebut tidak lagi hanya sebagai rumah tinggal bagi pekerja PT. KAI, namun juga sebagai rumah tinggal bagi umum dan bagi

keturunan dari pensiunan PT. KAI dengan membayar sewa. Selain itu juga berfungsi sebagai penghasilan tambahan bagi penghuninya seperti warung makan, tempat kos untuk mahasiswa, bengkel, serta bidang-bidang usaha lainnya.



Gambar 4.4 : Gerbang Perumahan Gergaji dari Jl. Sriwidjaya (Veteran), sumber : dokumentasi pribadi, 2011.



Gambar 4.5 : Gerbang Perumahan Gergaji dari Jl. Bergota, sumber : dokumentasi pribadi, 2011.



Gambar 4.6 : Pertigaan Perumahan Gergaji Jl. Solo-Jl. Kedungjati, sumber : dokumentasi pribadi, 2011.



Gambar 4.7 : Perempatan Perumahan Gergaji Jl. Kedungjati- Jl. Gundik-Jl. Yogya, sumber : dokumentasi pribadi, 2011.

Berikut ini beberapa fasad rumah yang terdapat pada Perumahan

Woningpark Gergadji :



Gambar 4.8 : Salah satu rumah berlantai 2, yang terlihat penambahan pada kanopi untuk teras depan dengan tiang kayu, kecuali itu perubahan lain tidak terlihat dimungkinkan masih asli berada di bagian pojok depan jalan Veteran, sumber : dokumentasi pribadi, 2011.



Gambar 4.9 : Salah satu rumah mengalami penambahan bagian teras dengan menggunakan atap pelana yang disesuaikan dengan kebutuhan penghuninya serta tambahan bagian samping berupa pintu untuk garasi dan kondisinya sangat terawat berada di jl. Solo, sumber : dokumentasi pribadi, 2011.



Gambar 4.10 : Salah satu rumah mengalami penambahan bagian teras dengan menggunakan atap pelana juga namun lebih landai berada di jl. Kedungjati serta ada tambahan paviliun pada bagian samping yang sepertinya terpisah dengan bangunan utamanya, sumber : dokumentasi pribadi, 2011.





Gambar 4.11 : Salah satu rumah mengalami penambahan bagian teras dengan menggunakan atap kanopi dan kolom bergaya spanyol serta melakukan peninggian lantai sesuai kebutuhannya berada di jl. Yogya serta ada tambahan garasi pada bagian samping, sumber : dokumentasi pribadi, 2011.



Gambar 4.12 : Salah satu rumah di Jl. Jogya mengalami penambahan ruang pada halaman rumah berupa garasi dan mungkin ruangan tambahan untuk kebutuhan keluarganya dengan menggunakan atap pelana dan kolom kayu. sumber : dokumentasi pribadi, 2011.



Gambar 4.13 : Salah satu rumah mengalami penambahan ruang pada halaman rumah berupa ruang kamar yang digunakan untuk kos serta memberi pekerasan pada halaman dengan paving dan batu yang berada di jl. Yogya, sumber : dokumentasi pribadi, 2011.



Gambar 4.14 : Salah satu rumah mengalami penambahan atap sebagai bengkel dibagian halamannya yang letaknya berada di jl. Yogya, sumber : dokumentasi pribadi, 2011.



Gambar 4.15 : Salah satu rumah mengalami penambahan bangunan baru disampingnya lengkap dengan kamar mandi dan dapur yang terpisah dengan bangunan aslinya berada di jl. Solo, sumber : dokumentasi pribadi, 2011.



Gambar 4.16 : Salah satu rumah mengalami penambahan bangunan baru disampingnya sebagai kamar kos yang desainnya sangat kontras dengan bangunan aslinya dengan gaya atap datar dan tambahan kanopi didepannya berada di jl. Gundih, sumber : dokumentasi pribadi, 2011.



Gambar 4.17 : Salah satu rumah mengalami penambahan bangunan baru dan perubahan fungsi menjadi bangunan komersil karena menjadi usaha warung, laundry dan lain sebagainya di depan jl. Bergota, sumber : dokumentasi pribadi, 2011.








#### 4.1.2 Data Fasad Rumah di Woningpark Gergadji



Fasad rumah ada 70 unit, masing-masing fasad dibedakan menurut tipe rumahnya. Tipe rumah yang ada di Perumahan Woningpark Gergadji ada 15 tipe. Tiap tipe rumah terdapat dua jenis rumah yaitu Rumah Tunggal (*Single*) dan Rumah Kopel (*Couple*). Gambar berikut ini menunjukkan peletakan tipe rumah yang dibedakan dengan warna. \*lebih jelas dapat dilihat pada lampiran









Gambar 4.18 : Peta tipe rumah di Perumahan Woningpark Gergadji. sumber : dokumentasi peneliti, 2011.





Berikut ini table gambar 70 fasad rumah menurut nama jalan dan urutan rumah.

NO.	No rumah	Foto fasad rumah	
		<b>Jl. Bergota</b>	
1	2		
		tipe XIII	
2	4 dan 6		
		tipe VIII (couple)	
3	8 dan 10		
		tipe XIV (couple)	
4	12		
		tipe VII	
5	14		
		tipe IX	


6	16		tipe XIII
7	18 dan 20		tipe XII (couple)
8	22 dan 24		tipe XIV (couple)
9	26		tipe XIII
10	28		tipe VII
<b>Jl. Sriwidjaya (dikenal dengan nama jl. Veteran)</b>			
11	2		tipe I

12	6 dan 8	 <p>tipe VI (couple)</p>
13	10 dan 12	 <p>tipe IV (couple)</p>
14	14	 <p>tipe V</p>
15	16	 <p>tipe Va</p>
16	18 dan 20	 <p>tipe IV (couple)</p>
17	22	 <p>tipe Va</p>







18	24		
			tipe Va
19	26		
			tipe III
20	28		
			tipe I
<b>Jl. Kedungdjati</b>			
21	2		
			tipe VII
22	3		
			tipe III
23	4 dan 6		
			tipe XIV (couple)






24	8	 <p>tipe XI</p>
25	10	 <p>tipe XIII</p>
26	12	 <p>tipe XIII</p>
27	14	 <p>tipe V</p>
28	16	 <p>tipe XIII</p>
29	18	 <p>tipe XIII</p>



30	20 dan 22	 <p>tipe XIV (couple)</p>
31	26	 <p>tipe I</p>
<b>Jl. Solo</b>		
32	1	 <p>tipe XI</p>
33	3	 <p>tipe XIII</p>
34	7 dan 5	 <p>tipe XIV (couple)</p>
35	9	 <p>tipe XI</p>

36	11	 <p>tipe XIII</p>
37	15 dan 11A	 <p>tipe VIII (couple)</p>
38	17	 <p>tipe XIII</p>
39	19	 <p>tipe XIII</p>
<b>Jl. Jogja</b>		
40	1	 <p>tipe XIII</p>
41	2 dan 4	 <p>tipe XII (couple)</p>

42	3		
		tipe V	
43	6		
		tipe XIII	
44	8 dan 10		
		tipe X (couple)	
45	12		
		tipe XIII	
46	14 dan 16		
		tipe VI (couple)	
47	18 dan 20		
		tipe XV (couple)	

48	22 dan 24	 <p>tipe X (couple)</p>
<b>Jl. Gundih</b>		
49	1	 <p>tipe IX</p>
50	2	 <p>tipe V</p>
51	3	 <p>tipe IX</p>
52	4 dan 6	 <p>tipe XIV (couple)</p>

53	5	 <p style="text-align: center;">tipe XIII</p>
----	---	--

Tabel 4.1 : Foto 70 fasad rumah di Perumahan Woningpark Gergadji. sumber : dokumentasi peneliti, 2011.

Dari 70 gambar fasad rumah Indis diatas, terlihat bahwa bentuk fasad yang berbeda tersebut memiliki ciri yang sama pada elemen fasad. Ciri tersebut adalah :

1. Atap,

- a. Memiliki kemiringan atap lebih dari 30% dengan bentuk yang bermacam-macam.



Gambar 4.19: Macam bentuk atap rumah di Perumahan Woningpark Gergadji. sumber : dokumentasi peneliti, 2011.

- b. Elemen atap, pada bangunan rumah di perumahan *Woningpark Gergadji* lebih sederhana, yang sangat menonjol yaitu *Gevel/Gable* pada bagian kemuncak atapnya berbentuk huruf X dengan bentuk segitiga sebagai lubang angin di bagian atap, serta *Deltis* (konsol penyangga atap tritisan)



Gambar 4.20 : Ornamen atap rumah di Perumahan Woningpark Gergadji. sumber : dokumentasi peneliti, 2012

- c. Bentuk atap arah hadapnya bervariasi, sesuai dengan rancangan tipe (kelas) bangunan rumah.

## 2. Dinding,

- a. Memiliki tembok tebal, menggunakan pasangan 1 bata atau sekitar 25 cm.
- b. Kolom/ tiang pada serambi/emperan tidak ada pada tiap rumah di perumahan *Woningpark Gergadji*.
- c. Hiasan dinding berupa pasangan bata yang menonjol dengan posisi membujur (horizontal) pada fasad. Disusun dengan warna yang berbeda dengan warna dindingnya. Misalnya: hitam, coklat (merah bata).



Gambar 4.21 : Macam hiasan dinding garis pada fasad rumah di Perumahan Woningpark Gergadji. sumber : dokumentasi peneliti, 2012.

- d. Hiasan dinding lain berupa bentuk kotak-kotak pada bagian atas pintu utama fasad rumah.



Gambar 4.22 : Macam hiasan dinding kotak pada fasad rumah di Perumahan Woningpark Gergadji. sumber : dokumentasi peneliti, 2012.

- e. Terdapat lubang angin (*bouvenlicht*), diatas jendela kamar pada bagian fasad.

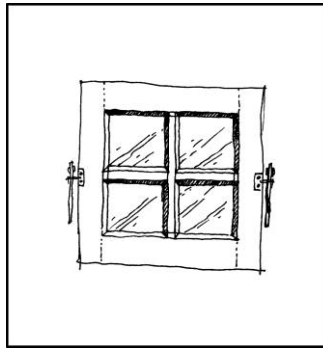
3. Pintu dan jendela,

- a. Ukuran pintu dan jendela lebar dan tinggi.  
b. Pintu utama adalah pintu ganda dengan panel kaca.



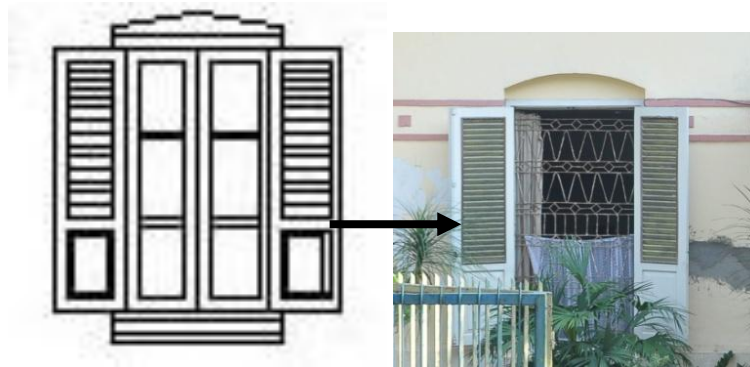
Gambar 4.23 : Macam bentuk Pintu dan jendela utama rumah di Perumahan Woningpark Gergadji. sumber : dokumentasi peneliti, 2012.

- c. Pada jendela biasanya terdapat ornamen dan hiasan *artdeco*. Namun pada rumah Indis di perumahan *Woningpark Gergadji* lebih sederhana tanpa ornamen hanya dibuat jendela panel.



Gambar 4.24 : sketsa jendela atas pada pintu dan jendela fasad rumah di Perumahan *Woningpark Gergadji*. sumber : dokumentasi peneliti, 2012.

- d. Jendela kamar memiliki bukaan ganda ke luar dan ke dalam.
- e. Jendela kamar sisi bukaan ke luar menggunakan jendela krepyak dan sisi dalam menggunakan jendela kaca.



Gambar 4.25 : sketsa dan foto dari jendela kamar fasad rumah di Perumahan *Woningpark Gergadji*. sumber : dokumentasi peneliti, 2012.



4. Lantai,

- a. lantai dalam rumah menggunakan tegel ukuran 20x20.
- b. tidak ada ornamen/corak pada tegelnya.
- c. memiliki perbedaan level dari halaman luar ke dalam rumah.
- d. memiliki tangga kecil tiap depan pintu masuk utama.



Gambar 4.26 : Tangga kecil pada pintu masuk rumah utama di Perumahan Woningpark Gergadji. sumber : dokumentasi peneliti, 2012.

- e. Pada halaman depan rumah, terdapat batu kotak yang disusun untuk jalan setapak.



Gambar 4.27 : Jalan setapak dari batu kotak di halaman depan rumah di Perumahan Woningpark Gergadji. sumber : dokumentasi peneliti, 2012.

Ciri fasad rumah Indis di Perumahan Woningpark Gergadji di atas adalah dari hasil pengamatan lapangan peneliti. Agar dapat memilah bagian fasad apa saja yang tidak berubah dan bagian fasad apa saja yang berubah.

#### 4.2 Data Sampel Fasad Rumah

Dipilih 5 rumah yang dianggap dapat memberi petunjuk perubahan fasad rumah yang ada di Perumahan Woningpark Gergadji :

1. Rumah Jl. Gundih no. 6 (couple) / Tipe XIV



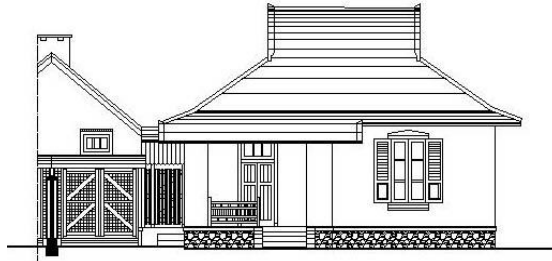
Gambar 4.28 : Rumah no. 6, Tipe XIV jl. Gundih,  
sumber : analisa peneliti, tahun 2013

2. Rumah Jl. Jogja no. 20 (couple) / Tipe XV



Gambar 4.29 : Rumah no. 20, Tipe XV jl. Jogja,  
sumber : digambar ulang berdasar blueprint PT. KAI  
DAOP VI, tahun 2011.

3. Rumah Jl. Kedungdjati no. 8 (single) / Tipe XI



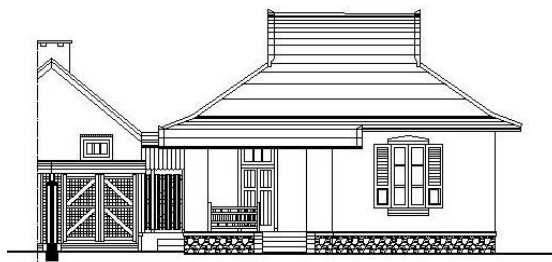
Gambar 4.30 : Rumah no. 8, Tipe XIII jl. Kedungdjati, sumber : digambar ulang berdasar blueprint PT. KAI DAOP VI, tahun 2011.

4. Rumah Jl. Kedungdjati no. 14 (single) / Tipe V



Gambar 4.31 : Rumah no. 14, Tipe V jl. Kedungdjati, sumber : analisa peneliti, tahun 2013

5. Rumah Jl. Solo no. 19 (single) / Tipe XIII



Gambar 4.32 : Rumah no. 19, Tipe XIII jl. Solo, sumber : digambar ulang berdasar blueprint PT. KAI DAOP VI, tahun 2011.

#### 4.2.1 Rumah Jl. Gundih no. 6



Gambar 4.33 : Fasad Rumah Jl. Gundih no.6, sumber : dokumentasi peneliti, 2011

Rumah pada jalan gundih no. 6 merupakan rumah jenis kopel dengan dinding dan atapnya menjadi satu dengan rumah no. 4. Rumah ini sekarang ditempati oleh keluarga Bapak Eko, beserta istri dan tiga anaknya. Istri pak Eko (Ibu Nunik) adalah putri dari pensiunan pegawai PJKA Bp. Ruslam. Bp. Ruslam masih tinggal di rumah ini dengan keluarga Bp. Eko. Pada akses masuk ke halaman rumah melewati sungai yang cukup lebar kurang lebih 2 m, maka rumah - rumah di Jl. Gundih pada sisi ini memiliki jembatan penghubung yang sudah ada sejak awal perumahan Woningpark Gergadji dibangun, keadaannya tidak berubah hanya penggantian warna cat, sedangkan material *railing* pada jembatan kini sudah terlihat keropos dan berlubang.

Menurut Pak Eko, rumah induk / rumah utama tidak mengalami perubahan sejak awal menempatnya pada tahun 1974, beliau mengatakan bahwa semua material dan bangunan rumah induk masih asli, mulai tegel hingga dindingnya. Hanya mengganti warna catnya dari warna coklat, coklat muda, lalu warna putih yang menurutnya adalah warna asli dari rumah ini.

Istri pak Eko, Ibu Nunik lahir setelah dua tahun keluarga Pak Ruslam menempati rumah ini, sekitar tahun 1976. Menurut ibu Nunik pada masa itu suasananya lebih

menyenangkan daripada sekarang, karena dulu masih banyak pohon. Setiap rumah memiliki lampu jalan yang bergaya kolonial namun kini sudah dicopot karena tidak berfungsi lagi. Dulu belum ada bangunan-bangunan tambahan di setiap halaman rumah yang ada di perumahan ini. Untuk pagar tembok juga tidak ada, hanya berupa tanaman tetehan. Sementara pohon-pohon dulu pada saat musim tertentu bunga-bunga berwarna kuning, dan ada juga yang berwarna merah. Kini pohon-pohon yang tumbuh adalah pohon baru yang tidak lagi memiliki jenis yang sama seperti pada masa kecilnya Ibu Nunik.

Menurut Ibu Nunik, rumah-rumah kini banyak yang dipagar tembok jadi tidak bisa maen ketetangga seperti dulu lagi ketika tidak ada pagar pembatasnya lebih mudah untuk berinteraksi antar tetangga. Selain itu juga hampir semua rumah pada halaman sampingnya dijadikan bangunan tembok yang digunakan sebagai kamar kos untuk mahasiswa yang kuliah di Semarang.

Dulu keadaan lingkungan perumahan masih rindang, masih banyak pohonnya dan tiap pagar rumah masih menggunakan tetehan. Untuk keadaan fasad rumah yang dihuni masih terlihat keasliannya, dari lantai, dinding, pintu dan jendela, bahkan bagian atap tidak terjadi perubahan hanya saja karena gentingnya rusak sehingga pada saat hujan, terjadi kebocoran maka diganti genting dengan jenis yang sama. Sedangkan untuk buven jendela utama kini dibiarkan terbuka karena alat kerekannya sudah tidak bisa digunakan lagi.

Perubahan yang terjadi pada bagian garasi rumah yang ada di sisi timur rumah asli. Pada tahun 2000 garasi mobil dibongkar untuk dijadikan kamar kos, sebelumnya pernah terjadi penggantian material pada garasi mobil dari kayu dan gedek diganti dengan seng, selain itu dinding bangunan untuk kos yang baru dimajukan sejajar dengan buk teras sehingga halaman depan menjadi lebih sempit.



Gambar 4.34 : Bangunan tambahan yang terpisah dengan rumah asli dari rumah jl. Gundih no.6, sumber : dokumentasi peneliti, 2011.

Sedangkan pada halaman depan rumah, dibangun baru untuk kamar kos juga. Hal tersebut mengakibatkan fasad rumah utama terhalang pandangannya oleh bangunan baru. Untuk penambahan yang lain seperti atap teras dilakukan pada tahun 1980an, yang pada waktu itu terjadi tren atap alumunium bergaris dengan tiang penyangga kolom rangka besi. Pada awalnya atap teras tidak ada penutup atapnya, bahkan tidak ada terasnya. Kemudian dibuatkan teras sekaligus diberi penutup atap. Pada bagian garasi diberi juga tambahan talang air, agar saat hujan airnya bisa mengalir kearah halaman luar.



Gambar 4.35 : Teras depan rumah jl. Gundih no.6, sumber : koleksi foto pribadi penghuni, sekitar tahun 1975.



Gambar 4.36 : Foto garasi mobil disamping rumah jl. Gundih no.6,  
sumber : koleksi foto pribadi penghuni, sekitar tahun 1975.

#### 4.2.2 Rumah Jl. Kedungdjati no. 14

Rumah ini merupakan tipe rumah V yang masih termasuk tipe rumah single, dan ada 2 rumah lagi yang memiliki tipe sama seperti rumah ini. Fasad rumah pada Jl. Kedungdjati menghadap ke utara, untuk rumah ini pada bagian teras hanya diberi naungan berupa kanopi yang tidak terlalu lebar, sehingga cahaya matahari pagi dapat masuk ke dalam ruang tamu dan kamar tidur depan. Dilihat dari beberapa gambar yang di dapatkan oleh dibawah telah terjadi beberapa perubahan pada fasad



Gambar 4.37 : Fasad Rumah Jl. Kedungdjati no.14, sumber : di unduh dari internet, <http://www.panoramio.com/photo/19304181>, 2009.



Gambar 4.38 : Fasad Rumah Jl. Kedungdjati no.14, sumber: Senarai, 2006





Gambar 4.39: Fasad Rumah Jl. Kedungjati no.14, sumber : dokumentasi peneliti, 2011.



Gambar 4.40: Teras rumah Jl. Kedungjati no.14, sumber : dokumentasi peneliti, 2012.



Gambar 4.41: Lengkong samping rumah Jl. Kedungjati no.14 ke arah belakang rumah, sumber : dokumentasi peneliti, 2012.



Gambar 4.42: bentuk pagar rumah Jl. Kedungjati no.14, sumber : dokumentasi peneliti, 2012.

### 4.2.3 Rumah Jl. Jogja no. 20



Gambar 4.43: Fasad rumah Jl. Jogja no.20, sumber : dokumentasi peneliti, 2012.

Rumah pada jl. Jogja no. 20 merupakan rumah tipe kopel dengan orientasi fasad menghadap ke barat. Rumah pada deretan jl. Jogja sebagian besar menghadap barat, dan yang sebagian lainnya menghadap timur.



Gambar 4.44: Rumah no. 18 bagian kopel rumah Jl. Jogja no.20, sumber : dokumentasi peneliti, 2012.

Bentuk rumah di jalan Jogja no.20 berbeda dengan rumah-rumah yang lain. Rumah tersebut juga memiliki paviliun yang kecil namun di pakai oleh keluarga lain yang juga dari PJKA. Di depan rumah terdapat bangunan kosong dengan atap yang sebagian sudah di rubah, sebagian masih asli. Ruangan kosong tersebut sebenarnya di sewakan, namun saat wawancara dilakukan masih belum laku. Ruangan yang aslinya dahulu merupakan ruang tamu tersebut masih memiliki lubang angin yang asli meskipun beberapa lubang angin sudah tidak bisa dibuka kecuali jendela kaca. Jendela kaca ruangan tersebut juga berbeda, karena tidak memiliki jungkat-jungkit seperti jendela kaca pada rumah lainnya. Menurut penghuninya kaca tersebut hanya diberi gempetan. Saat ditanyakan kapan dilakukan perubahan, penghuni mengaku lupa namun menurutnya ruangan tersebut masih terbilang asli. Beberapa perubahan yang sudah dilakukannya, antara lain pengecatan dengan alasan letaknya yang di depan supaya bisa dibuat ruang kamar mandi. Penambahan kamar mandi dilakukan oleh penghuni rumah supaya penghuni kos yang menempati ruangan tersebut tidak perlu ke kamar mandi yang letaknya di bagian belakang rumah yang jauh, terlebih pintu ruangan tersebut terpisah atau tidak ada akses pintu ke bangunan inti rumah karena pintunya sudah ditutup dan dikunci.

Renovasi yang dilakukan oleh penghuni adalah penambahan ruangan sekitar tahun 1985-1987, sehingga menjadi 2 ruang. Selain itu adalah penambahan teras dengan memakai rasing. Bagian tersebut sebenarnya terbuka tanpa atap, menurut penghuninya menjadi terasa panas dikarenakan rumah tersebut menghadap kiblat (barat). Penghuni juga menambahkan, bahwa pada lahan yang

sekarang dijadikan kamar mandi dulunya tumbuh pohon buah molwo (buah seperti srikaya tapi lebih harum baunya). Lahan yang dulunya halaman dan taman kemudian dirubah menjadi ruangan serta dibuat tambahan teras di depannya. Perubahan juga terjadi pada lantai, karena lantai tegel (20x20) dianggap jelek, kini lantai diganti menjadi keramik karena lebih menarik. Namun perubahan lantai tidak dilakukan pada bagian dalam bangunan yang sudah ada sejak tahun 1925. Perubahan bangunan menurut pengakuan penghuni rumah dilakukannya secara bertahap. Dimulai dari bangunan hingga teras, yang dulu ruang tamu kemudian menjadi kamar lalu ditambah bangunan baru untuk kamar mandi. Selain perubahan pada ruang tamu yang dijadikan kamar kos, perubahan lain pada bagian depan rumah adalah adanya penambahan bangunan untuk garasi yang dibuat sendiri oleh penghuni. Penambahan garasi dilakukan karena pada saat itu memiliki 3 mobil namun tidak memiliki garasi. Penghuni membangun garasi pada tahun 1980, dari sini sampai sini. Kamar baru dibangun tahun 1985, setelah 5 tahun menempati rumah tersebut, kamar yang pada awalnya hanya berukuran sekitar 2-2,5 meter tersebut di majukan oleh penghuni. Jika tidak diberi garasi, rumah akan terlihat terlalu terbuka. Dahulu menggunakan kayu namun kemudian diganti dinding bata dan looster seperti yang terdapat pada rumah no 24.

Di halaman rumah juga terdapat lampu "teng" kereta api yang dipasang oleh penghuni sejak pertama kali membuat taman di halaman rumah. Namun kini lampu tersebut tidak dinyalakan hanya sebagai penghias halaman. Selain itu juga sudah terdapat lampu penerang lain pada bagian pagar depan sebagai penerang

jalan masuk ke rumah. Menurut penghuni, tidak semua orang bisa memilikinya karena hanya orang bagian logistik yang bisa mendapatkannya.

Pada halaman taman masih terdapat batu-batu yang merupakan bentuk asli sebagai akses masuk dari halaman kedalam rumah, meskipun kini halaman yang dulunya sebagian tanah sudah di tutup dengan semen plesteran dan sebagian lagi ditutup dengan paving block.



Gambar 4.45: Bentuk pagar rumah Jl. Jogja no.20, sumber : dokumentasi peneliti, 2012.



Gambar 4.46: Batu kotak yang asli untuk jalan tapak pada halaman rumah Jl. Jogja no.20, sumber : dokumentasi peneliti, 2012.



Gambar 4.47: Susunan batu dan paving pada halaman rumah Jl. Jogja no.20, sumber : dokumentasi peneliti, 2012.

#### 4.2.4 Rumah Jl. Kedungdjati no. 8



Gambar 4.48: Fasad Rumah Jl. Kedungdjati no.8. sumber : di unduh dari internet, <http://www.panoramio.com/photo/19304181>, 2009.



Gambar 4.49: Fasad rumah Jl. Kedungdjati no. 8.  
sumber : dokumentasi peneliti, 2011.

Rumah ini sekarang di tempati oleh keluarga ibu Budiastuti yang merupakan putri ke 6 dari 7 bersaudara sedangkan ayahnya adalah Bapak Sukada pensiunan PT. KAI yang sudah wafat beberapa tahun lalu, dan saudara lainnya sudah berkeluarga dan memiliki tempat tinggal di luar perumahan Woningpark Gergaji. Rumah ini merupakan salah satu rumah yang pernah dijadikan sebagai salah satu seting tempat syuting film Tanda Tanya sekitar tahun 2009. Rumah ini

termasuk adem bagi penghuninya dibanding rumah-rumah dideretannya, karena dibagian depan halaman ada pohon mahoni besar menurut penghuninya merupakan pohon asli sudah ada sejak pertama kali menempati rumah ini dan bila mau menebang harus meminta izin kepada pemerintah kota semarang serta membayar ganti atas penebangan pohonnya, selain itu juga arah hadap fasad rumah ini ke arah utara jadi cahaya matahari pagi hari tidak secara langsung terkena bagian dinding fasad rumah.

Pada ruang tamu yang sekarang, dulunya merupakan ruang terbuka tanpa pintu jendela, seperti pendopo jawa. Kemudian terjadi penambahan pintu jendela untuk ruang tamu, tahun penambahan pintu jendela yaitu sebelum keluarga ibu budiastuti menempati rumah ini sekitar tahun 1940-1950an. Ketika Keluarga Ibu budiastuti menempati rumah ini sekitar tahun 1960an kondisi rumah sudah terdapat teras, kemudian beberapa tahun terakhir oleh penghuni diperbaiki dan dilebarkan naungan penutup atapnya pada bagian teras agar tampilannya lebih enak dilihat dan tidak terkesan kuno sekali. Penghuni juga sudah mengetahui mengenai tidak boleh adanya perubahan-perubahan pada rumah induknya, sedangkan perubahan pada bagian belakang diperbolehkan. Penggantian atap pada teras dilakukan karena penghuni merasa atap yang lama sudah kusam dan membuat fasad rumah jadi terasa gelap dan seram. selain atap teras, juga untuk lantai teras mengalami peninggian level, dengan mengganti material tegel ukuran 20x20 menjadi 30x30.

Beberapa perubahan pada bagian depan juga dilakukan Bapak Sukada saat masih menjabat sebagai karyawan PT. KAI. Perubahan bangunan yang dilakukan

diantaranya yaitu memindahkan garasi mobil yang pada awalnya berada di sebelah timur rumah kemudian dipindah ke sebelah barat pada tahun 1970an. sedangkan garasi lama dijadikan kamar untuk supir. Kemudian untuk bangunan induknya sampai kini tidak pernah dilakukan perubahan, lebih sekedar perawatan saja. Untuk penambahan bangunan baru lain yaitu berupa kamar-kamar yang difungsikan sebagai tempat kos pada samping bagian timur bangunan induk, berada di depan bekas kamar supir. Kamar kos tersebut dibangun sekitar tahun 2011.

Menurut penghuni, pada masa kecilnya lingkungan perumahan masih terasa tenang dan lebih adem lagi. Hubungan antar tetangga juga masih terasa guyub namun kini sudah banyak yang tidak penghuni kenal jika saling bertemu dengan penghuni rumah lain karena diantara penghuni yang tinggal rata-rata sudah bukan lagi pegawai di PT. KAI namun keturunannya sampai keturunan cucunya. Salah satu yang menjaga hubungan antar tetangga merupakan pagar pembatas samping kanan kiri rumah yang hampir semua rumah kini sudah dibuat dinding bata atau bangunan. Menurut penghuni, dulu pada saat Bapak tidak ada pagar pembatasnya, lalu suatu ketika diberi tanaman pagar pada tiap rumah yang ada, namun pada saat itu masih terlihat rapi dan kini untuk alasan keamanan bahkan ada yang di pagar tembok tinggi, adapun untuk alasan ekonomi maka dibuatkan bangunan permanen untuk kamar kos mahasiswa, atau menjadi warung makan. Kemudian penghuni juga mengatakan beberapa rumah di deretannya terdapat bangunan rumah baru yang menggunakan lahan kosong dari tiap rumah yang asli, biasanya digunakan keluarga yang masih menjabat pegawai PT. KAI,



namun bangunan baru tersebut sudah tidak sesuai dengan bentuk bangunan induknya.

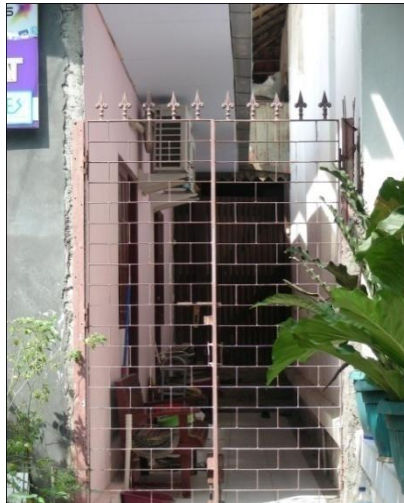
Rumah ini juga merupakan yang paling banyak jenis tanamannya sehingga sering menjadi perwakilan lomba saat PKK dikomplek perumahan Woningpark Gergadji. tanaman tersebut ditata pada bagian halaman rumah, serta terdapat pula kolam ikan yang dibuat oleh suami ibu Budiastuti pada awal tahun 2012 untuk budidaya ikan miliknya.



Gambar 4.50: Teras bagian samping dengan tatanan taman mengelilinginya pada rumah jl. Kedungdjati no. 8, sumber : dokumentasi peneliti, 2012.



Gambar 4.51: pintu garasi rumah jl. Kedungdjati no. 8, sumber : dokumentasi peneliti, 2012.



Gambar 4.52: pintu besi akses ke kamar kos rumah jl. Kedungdjati no. 8, sumber : dokumentasi peneliti, 2012.

#### 4.2.5 Rumah Jl. Solo no. 19

Berada di sudut Jl. Solo dengan Jl. Kedungdjati dengan fasad menghadap ke arah timur. Pada pagi hari cahaya matahari dapat masuk ke dalam ruangan pada bagian depan rumah hingga menjelang siang hari, sedangkan keadaan pada siang hari terasa lebih terik bila berada di teras depan.



Gambar 4.53: Fasad Rumah Jl. Solo no.19 sekitar tahun 1985. sumber : koleksi foto pribadi penghuni rumah, 1985.



Gambar 4.54: Fasad Rumah Jl. Solo no.19, sumber : koleksi foto pribadi penghuni rumah, 2012.



Gambar 4.55: Bagian Selatan Rumah Jl. Solo no.19, sumber : koleksi foto pribadi penghuni rumah, 2012.



Gambar 4.56: Fasad rumah tahun 2012, sumber : dokumentasi peneliti, 2012.

Penghuni rumah di jalan Solo no.19 perumahan Woningpark Gergadji bernama Ibu Ratri. Ia terdaftar menempati rumah tersebut pada tanggal 5 Februari 1980, saat ayahnya yang bernama Abdullah Wijaya di pindah tugaskan dari Jember ke Semarang. Saat pertama kali memasuki rumah tersebut, kondisi rumah

sama seperti sekarang, yang membedakan hanya warna catnya saja karena saat itu sudah di cat baru. Penghuni sebelum keluarga Ibu Ratri merupakan pegawai Kereta Api yang pindah ke Palembang, namun keluarga penghuni sebelumnya tidak tertulis dalam daftar.

Saat pertama kali menghuni rumah tersebut, sudah terdapat garasi samping dan teras namun bukan teras yang sekarang. Teras yang sebelum sekarang dan garasi yang berada di sebelah sana merupakan bangunan tambahan yang dibuat oleh ayah Ibu Ratri sekitar tahun 1982. Garasi yang dibuat sekitar tahun 1982-1983 tersebut dibangun menghadap ke utara dengan alasan agar tidak merusak halaman, selain karena saat itu terdapat dua mobil. Di samping itu, yang di cat hanya bagian depan fasad saja karena cat yang berada di bagian luar sudah rusak, berbeda dengan kondisi cat di bagian lainnya yang masih dianggap lumayan bagus.

Menurut keterangan Ibu Ratri, dulu saat atap teras dibuka, kuda-kuda atap/konsol yang berada paling atas berwarna coklat, kusam dan memiliki coretan kuning. Diperkirakan itu merupakan cat pertama dan belum pernah berubah sehingga ia kemudian mengecat bagian depan fasad dengan cat yang berwarna mendekati. Ibu Ratri juga memilih cat yang murah, selain mencari warna yang mendekati, juga dengan pertimbangan agar tidak menarik perhatian orang lain untuk mengincar rumahnya karena terlihat bagus. Perbaikan fasad pun kemudian di stop olehnya. Untuk plafon rumah Ibu Ratri terbuat dari besi.

Adapun alasan Ibu Ratri melakukan perubahan pada rumahnya yaitu untuk mencari perubahan. Ia mengaku tahun kemarin merasa tidak nyaman karena merasa ditemani oleh makhluk halus. Sehingga ketika rumah sudah “dibersihkan”, Ibu Ratri kemudian mengecat baru ruang tamu dan teras rumahnya. Kini ia pun merasa lebih nyaman. Selain itu, pemilihan warna coklat yang mendekati dengan warna cat asli juga berasal dari ingatan ayahnya saat masih SMP pada tahun 1950-an. Menurut cerita ayah Ibu Ratri, dulu saat ayahnya lewat perumahan Woningpark Gergadji, rumah mereka dan rumah-rumah lainnya berwarna coklat.

Pada tahun 1980-an, rumah Ibu Ratri pernah di datangi orang asing namun tidak bekerja di kereta api, melainkan rumah sakit. Ibu Ratri tidak terlalu mengetahuinya, karena yang lebih mengetahui ayahnya dan yang sering menerima tamu biasanya ibunya. Namun menurut Ibu Ratri, yang pertama kali menempati rumahnya tersebut sepertinya pegawai dinas yang bekerja di Lawang Sewu. Ia pun tidak terlalu yakin karena status rumah ini adalah rumah sewa dan terdapat rumah yang disewa oleh dokter.

Pada saat ia masih SD, perubahan lain juga sempat dilakukan terhadap ruang tamu untuk diperbagus yang bentuknya lebih sesuai dengan rumah karena seingatnya saat itu bentuk rumahnya jelek. Jika garasi dari rumah Bu Ninik dulunya dinding dan pintunya berasal seng, Ibu Ratri mengatakan kurang tahu mengenai garasi miliknya. Ia menuturkan, yang menempati rumah tersebut sebelum ayahnya adalah Pak Yogo, sebelumnya pegawai lalu lintas dan sebelumnya lagi adalah penjual bangunan. Sehingga tentu mudah baginya untuk membangun karena memiliki bahannya. Hal tersebut mungkin menjadi alasan

kenapa rangka garasi rumahnya berupa baja. Maka jika rumahnya tersebut dikembalikan tanpa garasi, tidak akan banyak yang rusak karena ia hanya menanam saja. Tidak ada perusakan fasad, namun hanya menambah. Tidak ada penggantian, hanya menempel dan unsur bahannya pun bukan unsur bahan beton. Ibu Ratri pun tidak melakukan penambahan beton saat melakukan perubahan pada rumahnya.

Ibu Ratri juga mengungkapkan, ia melakukan penambahan lampu teras yang ia pindahkan ke tengah. Lalu juga ada penambahan lampu di tengah halaman rumah. Penambahan lampu tersebut dilakukannya karena mendapat protes dari setiap temannya yang datang dan merasa takut. Atas permintaan teman-temannya tersebut, ia pun menyalakan lampu pada malam hari dan menambahkan lampu kecil untuk ruang tamu supaya menyala terus.

Di sudut-sudut ruang tamu terdapat besi. Hal itu diketahui saat Ibu Ratri mengecatnya sekitar 6 bulan lalu dan catnya menjadi berbintik-bintik/karatan. Menurut informasi yang diperolehnya, rumahnya tersebut konstruksinya memakai besi semua bahkan kolongnya juga besi. Rumah tersebut dahulu adalah rawa dan di bagian ini agak rendah sehingga ada riil. Ia bercerita, saat masih kecil dirinya ingin memaku di pojok rumahnya untuk dipasang hiasan namun ternyata tidak bisa dipaku. Ia mengatakan, semua rumah yang dibongkar memiliki riil tersebut.

Para penghuni di perumahan Woningpark Gergadji menurut Ibu Ratri sama seperti dirinya, melakukan perubahan agar bisa nyaman tinggal di rumah dan itu juga dipengaruhi keuangan masing-masing. Alasan lainnya melakukan

penambahan fasad yaitu untuk mencari uang atau faktor ekonomi dengan cara membuat kos-kosan. Ibu Ratri pun bercerita, sekitar 10 tahun yang lalu pernah ada orang yang datang dan meminta halaman rumahnya untuk dijadikan kos anaknya. Beberapa tetangganya ada yang mengiyakan namun ia menolaknya. Menurutnya mereka melakukan hal tersebut karena banyak lahan yang kosong dan itu bukan milik mereka sendiri. Karena alasan itu pula, tidak banyak yang memperbaiki rumahnya karena merasa tidak mungkin membeli. Berbeda dengan beberapa tahun lalu ketika melakukannya karena lebih senang merawatnya.

Rumahnya sendiri aslinya tidak ada terasnya. Ia pun sempat membongkar dan mengembalikan rumahnya tanpa teras, namun saat hujan tempias dan air masuk ke rumah dan ketika siang cuaca menjadi panas sekali. Ketika teras kembali dipasang, rumahnya pun kembali nyaman. Jadi, penambahan fasad dilakukannya karena kebutuhan. Ini berbeda dengan rumah di sebelahnya yang fasadnya masih tanpa teras. Menurutnya itu dikarenakan karena rumah sebelah tidak terlalu kena angin, berbeda dengan rumahnya yang langsung kena angin dari arah sana.

Pembangunan teras rumahnya sendiri dibangun oleh Pak Cip yang orderan bangunan dengan bahan dari kantor. Namun kemudian diganti dan dibangun lagi oleh ayah Ibu Ratri. Perubahan fasad juga dilakukan dengan menambahkan bukit tempat duduk, yang dilakukan oleh penghuni sebelumnya dan lalu oleh ibunya diberi tambahan tegel supaya menyerupai dengan tegel yang seperti di ruang tamu.



Sedangkan untuk buk asli di ruang tamu, Ibu Ratri pernah berniat untuk menurunkannya agar sama dengan di teras, namun saat itu tukangnya keberatan karena merepotkan jika akan diganti. Akhirnya hanya ditambahi di atasnya supaya mendekati yang asli. Di sisi lain, anak Ibu Ratri pun sebenarnya ingin mengganti ram dan menurunkan plafon kamarnya untuk diganti dengan karsipot karena anaknya merasa takut dan tidak nyaman.

Ibu Ratri sebenarnya mau saja jika diminta untuk menempati rumah tersebut, hanya saja menurutnya biaya perawatannya akan lebih mahal karena kebutuhannya banyak. Setelah memperbaiki rumahnya tersebut, ia mendapat kabar sempat ada orang yang menanyakan siapa penghuni rumahnya. Maksudnya untuk diminta oleh pegawai PT. KAI Semarang PT. KAI agar dijadikan sebagai rumah dinas dan bagi penghuni hal itu bukanlah suatu kabar baik jika penghuni melakukan pembenahan terlalu berlebihan pada rumah yang dihuninya.

Di ruang tamu rumah Ibu Ratri terdapat kerekan jendela pada bagian atas, namun hanya satu yang berfungsi, selebihnya tidak berfungsi. Selain karena sudah seret, maka jendela atas pun sekalian ditutup olehnya dengan alasan keamanan, apalagi rumahnya sering kosong. Di ruang tamunya pun terdapat tralis yang sudah ada semenjak mereka memasuki rumah tersebut. Bedanya yang dipakai penghuni sebelumnya untuk pengamanan rumah menggunakan tali-tali dengan seng yang terpasang di jendela dengan kaleng yang jika tersenggol akan berbunyi. Oleh ayahnya kemudian diganti dengan tralis besi. Ibu Ratri sendiri sebenarnya sudah ingin mengganti tralis tersebut dengan yang lebih tipis tapi bagus, namun di ingatkan oleh kakaknya jika nanti malah terlalu bagus.

## **BAB V**

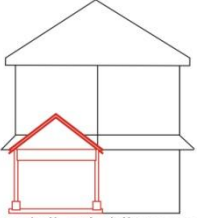
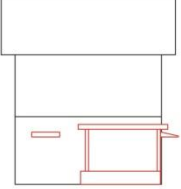
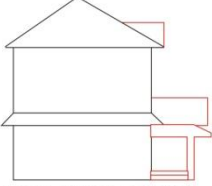
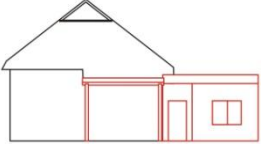
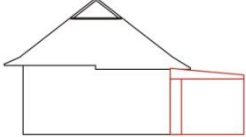
### **ANALISA PENELITIAN**


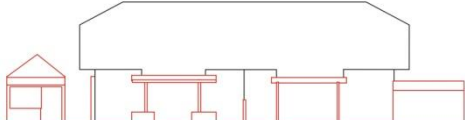
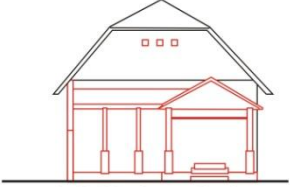
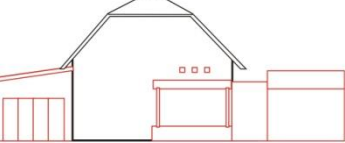

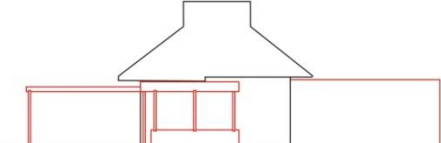
#### **5.1 Analisis perubahan fasad rumah**

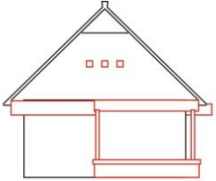

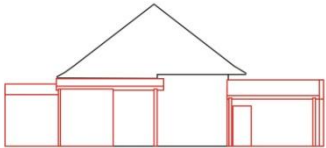

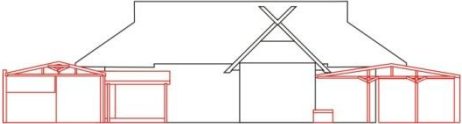
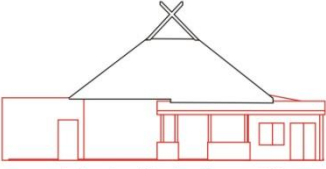
Analisa perubahan fasad rumah untuk mengetahui perubahan apa saja yang terjadi pada tiap fasad rumah. Namun setelah melalui pendataan tidak semua fasad rumah dapat dilakukan penelitian karena beberapa diantaranya peneliti kesulitan dalam mendapatkan data tampak fasad rumah, dan juga ada alasan lain yang membuat fasad rumah tidak dapat diteliti. yaitu:

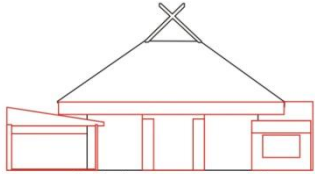
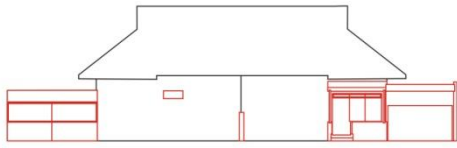
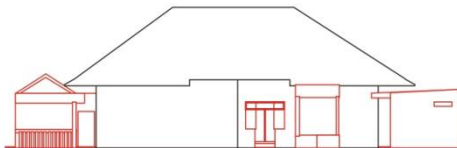

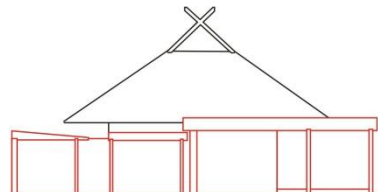
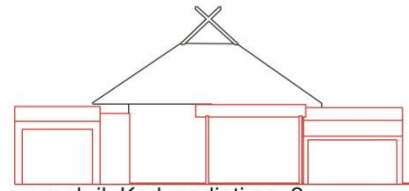
1. Beberapa rumah masih digunakan sebagai rumah dinas PT. KAI.
2. Beberapa fasad rumah tertutup bangunan tinggi hingga menutup fasad asli rumah utama.
3. Beberapa rumah bagian fasadnya berubah fungsi sebagai bangunan komersil.
4. Terdapat tipe rumah dua lantai berbeda dengan rumah lainnya. Dan juga rumah tersebut tidak lagi berfungsi sebagai rumah tinggal.

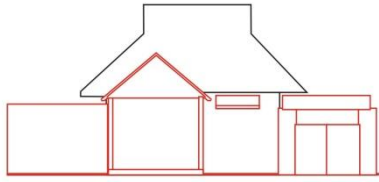
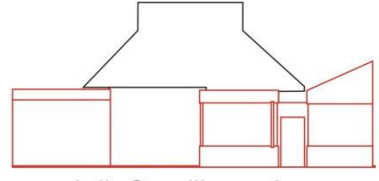
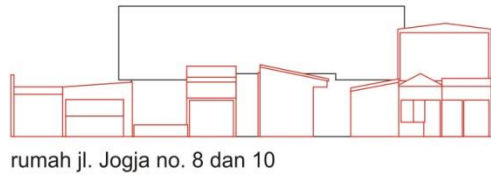
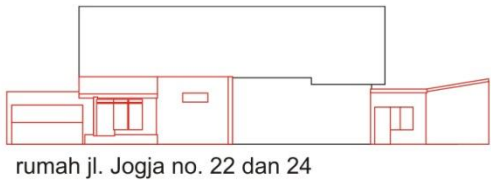
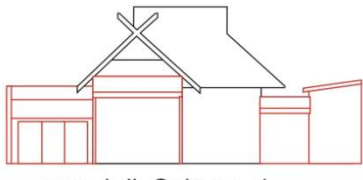
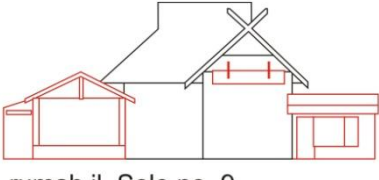
Ke-empat alasan diatas menjadi kriteria bangunan yang tidak diteliti, kemudian berikut ini dijelaskan dengan gambar sketsa pada tabel tipe perubahan fasad tiap rumah, sebagai berikut :

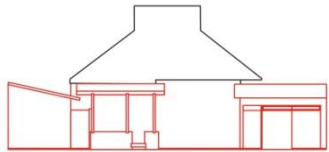
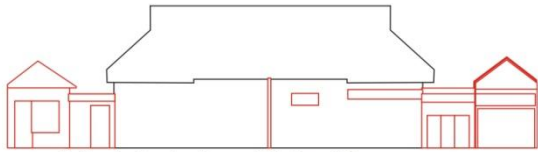
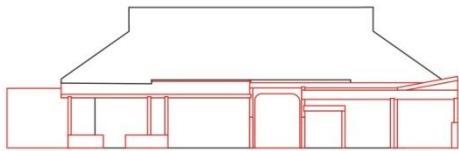
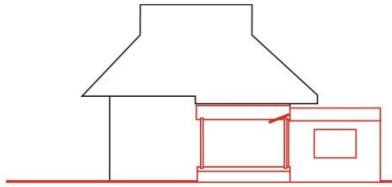
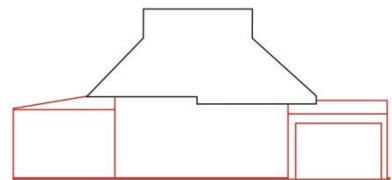
No.	Tipe rumah	Tipe perubahan fasad rumah	Alasan rumah yang tidak termasuk penelitian
1	<b>I</b>	 <p>rumah jl. sriwidjaya no. 2 tipe I</p>	<p>#Rumah tipe I tidak masuk kriteria penelitian perubahan fasad rumah</p> <p># Rumah tipe I adalah rumah yang dirancang dua lantai.</p> <p>#Rumah no. 2 tidak lagi dihuni oleh pensiunan PT. KAI atau keturunan dari pensiunan PT. KAI.</p>
		 <p>rumah jl. sriwidjaya no. 28 tipe I</p>	<p>#Rumah no. 28 digunakan sebagai rumah mess PT. KAI</p>
		 <p>rumah jl. Kedungdjati no. 26 tipe I</p>	<p># Rumah no. 26 kini berubah fungsi menjadi apotek, sedangkan rumah hunian dibangun baru di bagian belakang rumah utama.</p>
2	<b>III</b>	 <p>rumah jl. sriwidjaya no. 26 tipe III</p>	<p>#Rumah tipe III tidak masuk kriteria penelitian perubahan fasad rumah</p> <p>* Rumah ini digunakan sebagai rumah mess pegawai PT. KAI DAOP IV</p>
		 <p>rumah jl. Kedungdjati no. 3 tipe III</p>	

3	IV	 <p>rumah jl. sriwidjaya no. 10 dan 12 tipe IV (couple)</p>	
		 <p>rumah jl. sriwidjaya no. 18 dan 20 tipe IV (couple)</p>	#Rumah no. 18 tidak masuk dalam penelitian karena berubah fungsi menjadi TK
4	V	 <p>rumah jl. Kedungdjati no. 14 tipe V</p>	
		 <p>rumah jl. sriwidjaya no. 14 tipe V</p>	
		 <p>rumah jl. Gundih no. 2 tipe V</p>	*rumah tipe V jl. Gundih no. 2 memiliki bentuk atap yang berbeda. Tidak diketahui bentuk atap yang asli.
		 <p>rumah jl. jogja no. 3 tipe V</p>	#Rumah no. 3 tidak masuk dalam penelitian karena berubah fungsi menjadi bangunan kantor

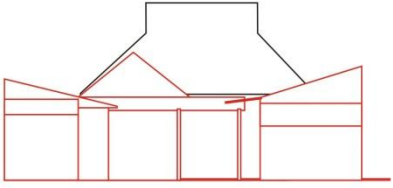
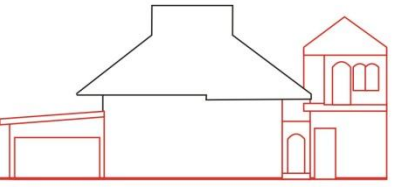
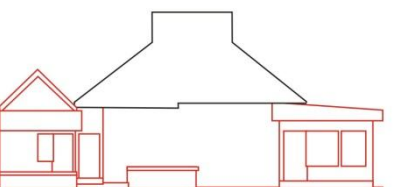
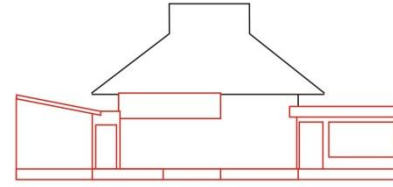
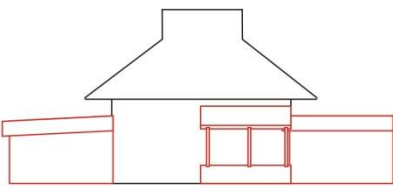
5	<b>Va</b>	 <p>rumah jl. sriwidjaya no. 22 tipe Va</p>	* Rumah tipe Va memiliki bentuk atap yang tidak sama. Tidak diketahui apakah desain atap rumah utama sejak awal pembangunan sudah berbeda atau pernah terjadi perubahan pada bagian atapnya.
		 <p>rumah jl. sriwidjaya no. 16 tipe Va</p>	
		 <p>rumah jl. sriwidjaya no. 24 tipe Va</p>	
6	<b>VI</b>	 <p>rumah jl. sriwidjaya no. 6 dan 8 tipe VI (couple)</p>	* Bentuk atap rumah di jl, Sriwidjaya berbeda dengan bentuk atap di jl. Jogja. Tidak diketahui bentuk asli dari atapnya.
		 <p>rumah jl. Jogja no. 14 dan 16 tipe VI (couple)</p>	
7	<b>VII</b>	 <p>rumah jl. dr. Kariadi no. 28 tipe VII</p>	

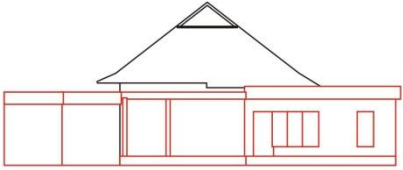
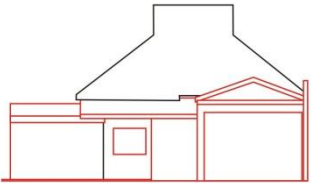
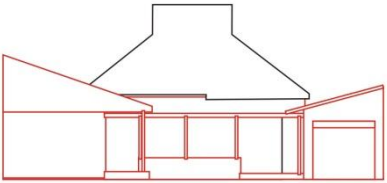
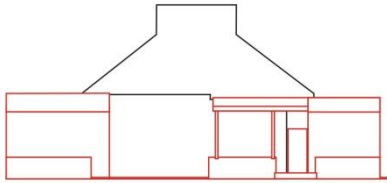
		 <p>rumah jl. bergota no. 12 tipe VII</p>	#Rumah no. 12 tidak masuk kriteria penelitian perubahan fasad rumah karena rumah utama menjadi tempat usaha komersil.
8	VIII	 <p>rumah jl. Kedungjati no. 4 dan 6 tipe VIII (couple)</p>	
		 <p>rumah jl. Solo no. 15 dan 11a tipe VIII (couple)</p>	
		 <p>rumah jl. bergota no. 4 dan 6 tipe VIII (couple)</p>	#Rumah no. 6 tidak masuk kriteria penelitian perubahan fasad rumah karena bangunan baru didepannya menutup fasad rumah utama.
9	IX	 <p>rumah jl. bergota no. 14 tipe IX</p>	#Rumah no. 14 tidak masuk kriteria penelitian perubahan fasad rumah karena fasad rumah utama tertutup oleh bangunan sebagai bengkel.
		 <p>rumah jl. Kedungjati no. 2 tipe IX</p>	

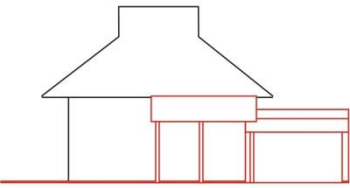
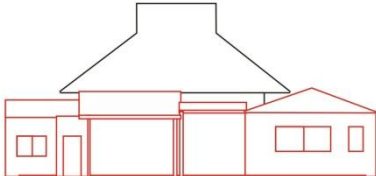
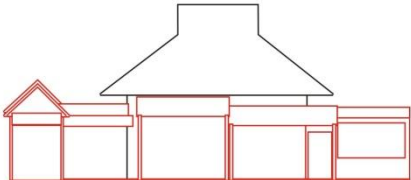
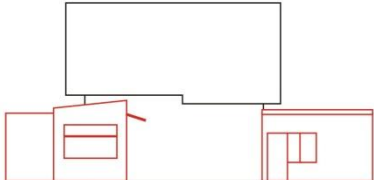
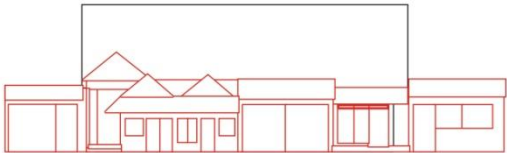
		 <p>rumah jl. Gundih no. 1 tipe IX</p>	# Rumah no. 1 tidak masuk kriteria penelitian perubahan fasad rumah * rumah ini digunakan sebagai rumah dinas pegawai PT. KAI DAOP IV
		 <p>rumah jl. Gundih no. 3 tipe IX</p>	
10	<b>X</b>	 <p>rumah jl. Jogja no. 8 dan 10 tipe X (couple)</p>	#Rumah tipe X jl. Jogja no. 8 dan 10 tidak masuk kriteria penelitian perubahan fasad rumah karena bangunan baru didepannya menutup fasad rumah utama.
		 <p>rumah jl. Jogja no. 22 dan 24 tipe X (couple)</p>	
11	<b>XI</b>	 <p>rumah jl. Solo no. 1 tipe XI</p>	
		 <p>rumah jl. Solo no. 9 tipe XI</p>	

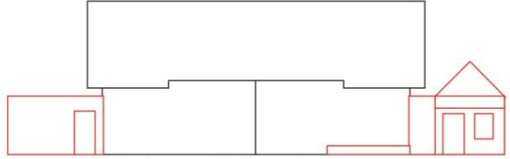
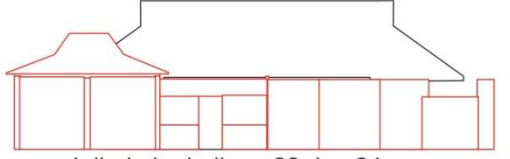
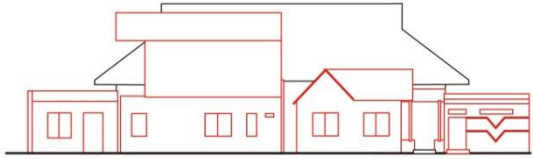
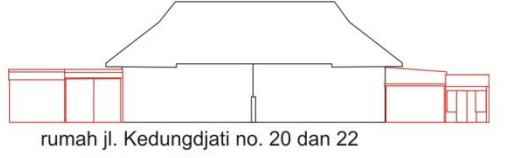
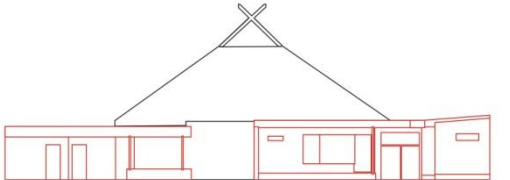
		 <p>rumah jl. Kedungdjati no. 8 tipe XI</p>	
12	<b>XII</b>	 <p>rumah jl. dr. kariadi no. 18 dan 20 tipe XII (couple)</p>	
		 <p>rumah jl. Jogja no. 2 dan 4 tipe XII</p>	<p>#Rumah no. 4 tidak masuk dalam kriteria penelitian perubahan fasad.</p> <p>*Fasad rumah utama tertutup oleh bangunan baru didepannya sebagai bengkel</p>
13	<b>XIII</b>	 <p>rumah jl. bergota no. 2 tipe XIII</p>	
		 <p>rumah jl. dr. kariadi no. 16 tipe XIII</p>	



		 <p>rumah jl. dr. kariadi no. 26 tipe XIII</p>	<p>#Rumah ini tidak masuk dalam kriteria penelitian perubahan fasad.</p> <p>*Fasad rumah no. 26 ini bagian depan tertutup bangunan kios-kios, tampilan dari luar sudah tidak terlihat seperti rumah hunian.</p>
		 <p>rumah jl. Solo no. 3 tipe XIII</p>	
		 <p>rumah jl. Solo no. 11 tipe XIII</p>	
		 <p>rumah jl. Solo no. 17 tipe XIII</p>	
		 <p>rumah jl. Solo no. 19 tipe XIII</p>	

		 <p>rumah jl. jogja no. 1 tipe XIII</p>	<p>#Rumah jogja no. 1 tidak termasuk dalam penelitian karena tidak diketahui orientasi fasad rumah utama, karena sudah tertutup bangunan baru didepannya</p> <p>* Untuk bangunan ini memiliki arah hadap atap yang berbeda dengan bangunan rumah yang se-tipe.</p>
		 <p>rumah jl. Jogja no. 6 tipe XIII</p>	<p>#Rumah jogja no. 6 tidak termasuk dalam penelitian karena rumah digunakan sebagai rumah dinas pegawai PT. KAI</p>
		 <p>rumah jl. Jogja no. 12 tipe XIII</p>	
		 <p>rumah jl. Gundih no. 5 tipe XIII</p>	

		 <p>rumah jl. Kedungdjati no. 10 tipe XIII</p>	
		 <p>rumah jl. Kedungdjati no. 12 tipe XIII</p>	
		 <p>rumah jl. Kedungdjati no. 16 tipe XIII</p>	
		 <p>rumah jl. Kedungdjati no. 18 tipe XIII</p>	
14	<b>XIV</b>	 <p>rumah jl. bergota no. 8 dan 10 tipe XIV (couple)</p>	# Rumah tipe XIV jl. Bergota no. 8 dan 10 tidak masuk kriteria penelitian perubahan fasad rumah

		 <p>rumah jl. Solo no. 7 dan 5 tipe XIV (couple)</p>	
		 <p>rumah jl. dr. kariadi no. 22 dan 24 tipe XIV (couple)</p>	<p>#Rumah no. 22 dan 24 tidak masuk kriteria penelitian perubahan fasad rumah.</p> <p>* Fasad rumah tertutup dengan pagar dan bangunan baru hingga fasad rumah utama sulit untuk dilihat.</p>
		 <p>rumah jl. Gundih no. 4 dan 6 tipe XIV (couple)</p>	<p># Rumah jl. Gundih no. 4 tidak masuk kriteria penelitian perubahan fasad rumah karena bangunan baru menutup fasad rumah utama.</p>
		 <p>rumah jl. Kedungdjati no. 20 dan 22 tipe XIV (couple)</p>	
15	<b>XV</b>	 <p>rumah jl. Jogja no. 18 dan 20 tipe XV (couple)</p>	

Tabel 5.1 : sketsa tipologi 70 fasad rumah di Perumahan Woningpark Gergadji, sumber : analisa peneliti, 2013.

Rumah-rumah yang tidak masuk dalam kriteria penelitian adalah :

1. Rumah Tipe I : rumah jl. Sriwidjaya no. 2, no. 28 dan rumah jl. Kedungdjati no. 26
2. Rumah Tipe III : rumah jl. Sriwidjaya no. 26
3. Rumah Tipe IV : rumah jl. Sriwidjaya no. 18
4. Rumah Tipe V : rumah jl. Jogja no. 3
5. Rumah Tipe VII : rumah jl. Bergota no. 6
6. Rumah Tipe VIII : rumah jl. Bergota no. 14
7. Rumah Tipe IX : rumah jl. Bergota no. 16, rumah jl. Gundih no. 1
8. Rumah Tipe X : rumah jl. Jogja no. 8 dan no. 10
9. Rumah Tipe XII : rumah jl. Jogja no. 4
10. Rumah Tipe XIII : rumah jl. dr. Kariadi no. 26, rumah jl. Jogja no.1, dan no. 6
11. Rumah Tipe XIV : rumah jl. Bergota no. 8 dan no. 10, rumah jl. dr. Kariadi no. 22 dan no. 24, rumah jl. Gundih no. 4

Dari 70 rumah, terdapat 21 rumah yang tidak masuk dalam kriteria penelitian sehingga yang tersisa rumah untuk diteliti adalah 49 rumah. Dari 49 rumah tersebut peneliti mengambil 5 rumah untuk diteliti lebih mendalam. Tujuannya untuk menemukan tipe perubahan fasad rumah yang berbeda dari hasil analisa 5 rumah yang memiliki tipe yang berbeda pula.

## 5.2 Analisa Perubahan Fasad dari 5 Fasad Rumah

Dalam menganalisis data fasad rumah, peneliti menggunakan beberapa fasad rumah untuk diteliti lebih dalam mengenai perubahan apa saja yang terjadi pada fasad rumah yang dihuninya.

Pengelompokkan dibagi menurut jenis perubahan tiap elemen fasad yaitu Atap, pintu & jendela, dinding, dan lantai dengan motivasi dari penghuni tiap rumah.

### 5.2.1 Analisa rumah I

#### Komposisi Fasad rumah awal



Gambar 5.1 : Analisa Tipologi fasad awal rumah jl. Gundih no.6, sumber : analisa peneliti, 2013.

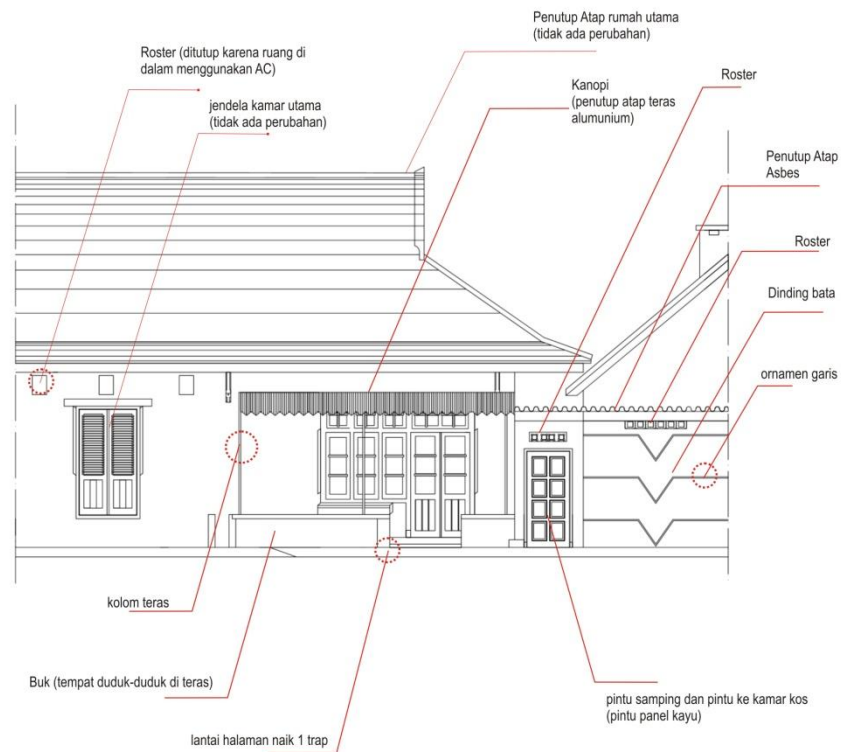
Menurut data gambar dari beberapa rumah yang didapat, peneliti menemukan tipologi awal fasad rumah pada rumah jl. Gundih no. 6 dengan komposisi sebagai berikut :

1. Atap menggunakan model atap limas (couple) dengan rumah no. 4. dengan menggunakan material genteng. Atap juga di beri teritisan yang tidak terlalu lebar pada teras depan. sedangkan teras/ serambi berada di dalam bangunan.

2. Dinding rumah utama dengan ketinggian  $\pm 4$  m. Dinding pada fasad memiliki 1 serambi/ teras dengan baluster rendah sebagai pembatas ruang luar dan ruang dalam. Pada dinding teras di atasnya ada ornamen bentuk kotak-kotak (\*detil gambar ditunjukkan pada bab Data penelitian), 1 jendela ganda pada kamar utama, 3 lubang bouven pada atas jendela kamar utama, 1 pintu samping yang letaknya menjorok kebelakang bangunan menggunakan kayu, 1 garasi tdak permanen menggunakan kayu dan bambu.

3. Lantai pada rumah lebih tinggi levelnya dari lantai halaman. Untuk masuk ke rumah utama menggunakan tangga dengan 3 anak tangga tiap anak tangga sekitar 15-20 cm.

### Komposisi fasad rumah setelah berubah :

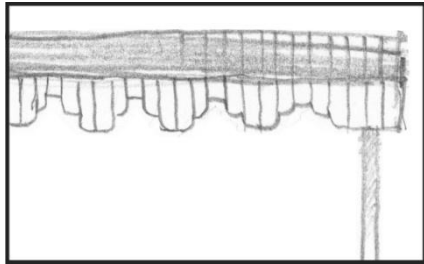


Gambar 5.2 : Analisa Fasad rumah jl. Gundih no.6, sumber : analisa peneliti, 2013.

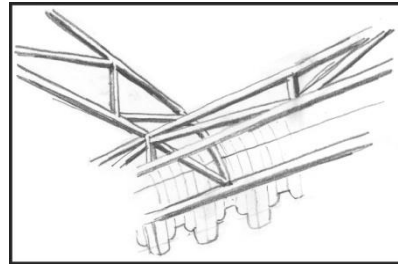
Rumah ini komposisi fasadnya berubah, dengan penambahan yang diberikan pada fasad rumah utamanya kecuali atapnya tidak berubah. Komposisi fasadnya berubah dikarenakan ada beberapa elemen fasad yang tertutup penambahan elemen lainnya. Pada bagian pintu samping kini berubah menjorok ke depan sejajar dengan panjang teras sekitar 2 meter, menggunakan pintu panel kayu dengan ventilasi bouven kotak bergandeng di atasnya. Untuk garasi tidak permanen digantikan oleh ruang kamar



untuk kos dengan dinding permanen pada bagian fasadnya diberi ornamen garis yang sederhana bergaya modern.

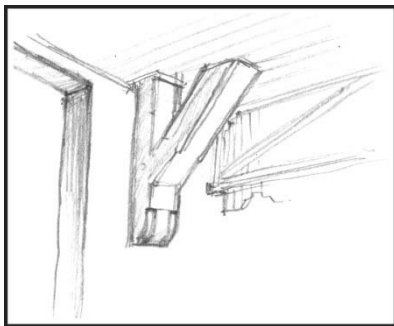


Gambar 5.3 : sketsa bentuk atap teras rumah jl. Gundih no.6, sumber : dokumentasi peneliti, 2012.

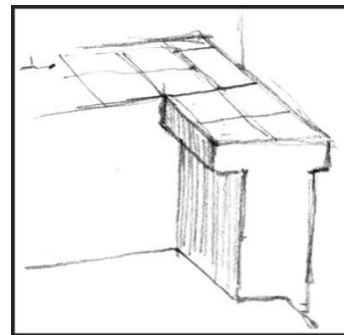


Gambar 5.4 : sketsa bentuk rangka atap teras rumah jl. Gundih no.6, sumber : dokumentasi peneliti, 2012.

Bentuk atap teras bergaris dengan menggunakan bahan fiber dan seng pernah menjadi tren pada masa 70-80an. Hampir tiap rumah di Perumahan Woningpark Gerdaji menggunakan atap teras jenis tersebut dan masih bertahan sampai sekarang.

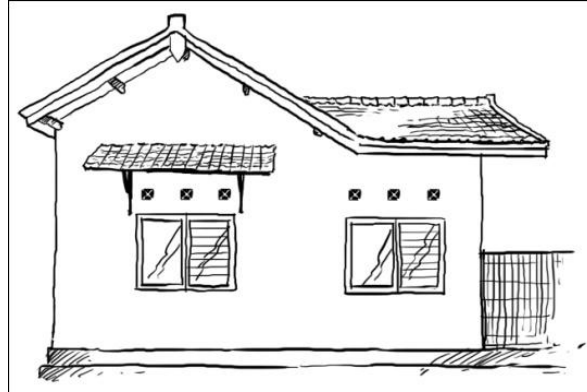


Gambar 5.5 : sketsa bentuk konsol yang asli tertutup atap teras rumah jl. Gundih no.6, sumber : dokumentasi peneliti, 2012.



Gambar 5.6 : sketsa tempat untuk duduk-duduk pada teras rumah jl. Gundih no.6, sumber : dokumentasi peneliti, 2012.

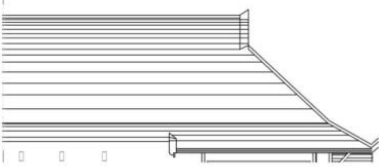

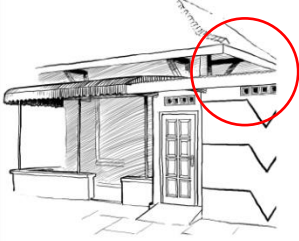
Pada bagian konsol untuk tritisan yang asli tertutup oleh atap teras, dengan penyelesaian seperti pada gambar sketsa diatas. untuk bagian bukit teras rumah ini membentuk huruf U namun dipotong bagian depan untuk akses masuk ke rumah.

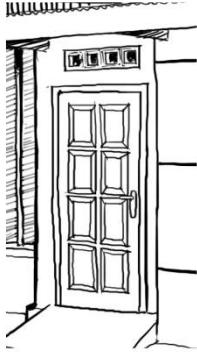
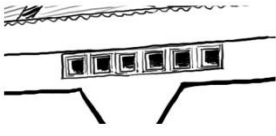


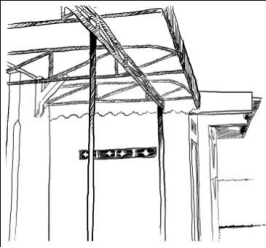
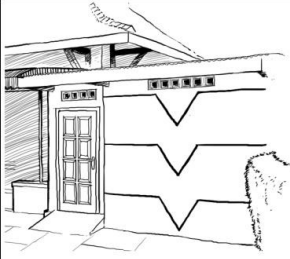
Gambar 5.7 : sketsa bangunan baru didepan fasad rumah jl. Gundih no.6 pada tahun 2000, sumber : dokumentasi peneliti, 2012.

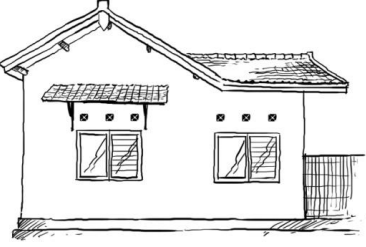
Penambahan bangunan baru yang permanen di halaman depan rumah menjadi salah satu berubahnya fasad rumah ini, karena fasad utama rumah tidak dapat terlihat secara langsung dari luar. Bangunan baru ini ditambahkan pada tahun 2000 dengan alasan bahwa bertambahnya penghuni memerlukan ruang baru agar tidak merubah rumah utama, maka dibuatkan bangunan yang terpisah selain itu juga dijadikan kamar kos untuk mahasiswa.

Berikut ini, tabel perubahan tiap elemen fasad saat ini :

No.	Rumah Jl. Gundih no. 6		
1	Perubahan Atap	Sketsa elemen fasad	Alasan perubahan
	1. tidak ada perubahan pada atap rumah utama		1. penghuni tidak ingin mengganti atau merubah material aslinya.
	2. penambahan atap teras depan menggunakan atap alumunium		2. agar teras dapat digunakan bersama keluarga saat hujan
	3. penambahan pada atap garasi kemudian berubah menjadi kamar kos		3. menyewakan kos untuk penghasilan tambahan keluarga
2	Perubahan Pintu dan Jendela		
	1. tidak ada perubahan pada pintu dan jendela utama	-	1. penghuni tidak ingin mengganti atau merubah material aslinya.

	2. penambahan pintu samping sebagai akses masuk ke kamar kos hingga ke dalam belakang rumah		2. pintu samping untuk akses pengguna kos tidak perlu masuk melalui pintu depan
	3. pada kamar kos terdapat roster kotak-kotak untuk ventilasi udara		3. roster untuk memberi aliran udara masuk ke dalam ruangan
<b>3</b>	<b>Perubahan Lantai</b>		
	1. lantai pada teras tidak berubah, tetap menggunakan tegel ukuran 20x20	-	1. penghuni tidak ingin mengganti atau merubah material aslinya.
	2. lantai halaman depan berubah menjadi plesteran semen.		2. plesteran semen lebih kuat untuk parkir kendaraan
	3. terjadi kenaikan level lantai		3. plesteran dari halaman naik agar rata

	dari halaman depan menuju teras setinggi ±15-20cm		saat kendaraan diparkir
<b>4</b>	<b>Perubahan Dinding</b>		
	1. dinding rumah utama tidak terjadi perubahan.	-	1. penghuni tidak ingin mengganti atau merubah material aslinya.
	2. pada teras/serambi menggunakan kolom besi		2. lebih ringan dan praktis.
	3. perubahan bangunan garasi menjadi kamar kos menggunakan dinding bata yang di plester dan diberi ornamen garis		3. keinginan penghuni memanfaatkan lahan untuk mendapat penghasilan tambahan
	4. ventilasi udara pada dinding kamar ditutup menggunakan		2. ruang didalamnya menggunakan AC

	triplex		
	5. penambahan bangunan baru bagian halaman depan rumah		4. penghuni memanfaatkan halaman depan untuk ruang baru.

Tabel 5.2 : Perubahan perubahan tiap elemen fasad rumah Jl. Gundih no. 6 di Perumahan Woningpark Gergadji, sumber : analisa peneliti, 2013.

## 5.2.2 Analisa rumah II

### Komposisi Fasad rumah awal



Gambar 5.8 : Analisa Tipologi fasad awal rumah no. 20, Tipe XV jl. Jogja, sumber : analisa peneliti, tahun 2013.

Peneliti mendapatkan gambar fasad rumah pada fasad rumah jl. Jogja no. 20 dan setelah digambar ulang, peneliti dapat menganalisa komposisi fasad rumah ini sebagai berikut :

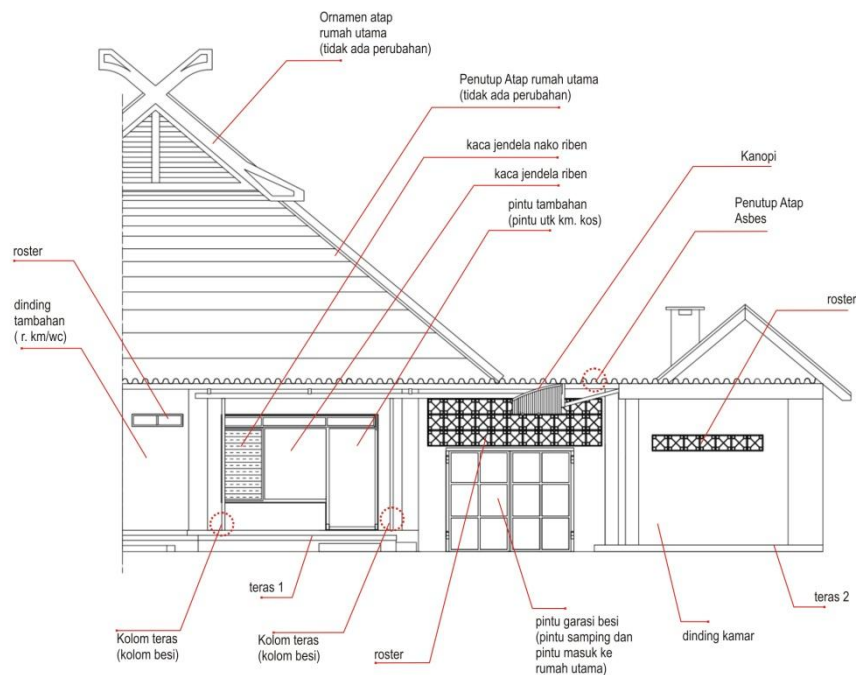
1. Atap rumah utama menggunakan model atap limas dengan gevel diatasnya dan ornamen atap bentuk huruf X (*couple* dengan rumah no. 18). Rumah *couple* dengan model atap seperti ini tidak ada lagi kecuali rumah tipe *single* dengan orientasi yang menunjukkan gevelnya pada fasad. Atap ini memiliki tritisan yang tidak lebar seperti atap rumah lainnya. Dibawah tritisan adalah serambi/teras yang berada didalam bangunan.
2. Dinding rumah utama dengan ketinggian  $\pm 4$  m. Dinding pada fasad memiliki 1 serambi/teras dengan baluster yang digabung dengan

kusen pintu sepertinya persiapan untuk penambahan pintu dan jendela pada periode berikutnya karena jika dilihat dari beberapa rumah seperti pada rumah jl. solo no. 19 tidak di desain dengan pintu dan jendela pada awal pembangunannya. Pada dinding teras di atasnya tidak terlihat ornamen bentuk kotak-kotak seperti rumah lainnya, namun seperti terusan dari kusen pintu dan baluster sebagai bouven pintu dan jendela. rumah ini tidak memiliki jendela ganda di sisi fasadnya karena kamar utama berada dibelakang serambi dalam. Untuk pintu samping berada bagian belakang bangunan sedikit di tengah jalur lorong di belakang menggunakan material kayu. Dan 1 buah garasi tidak permanen menggunakan kayu dan bambu.

3. Lantai pada rumah lebih tinggi levelnya dari lantai halaman. Untuk masuk ke rumah utama menggunakan tangga dengan 3 anak tangga tiap anak tangga sekitar 15-20 cm.



## Komposisi Fasad rumah setelah berubah :



Gambar 5.9 : Analisa Fasad rumah Jl. Jogja no.20, sumber : analisa peneliti, 2013.

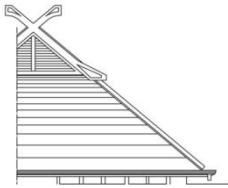

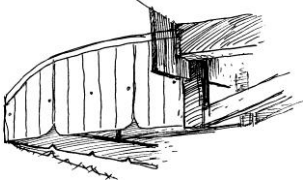
Rumah ini komposisi fasadnya berubah karena penambahan pada dinding fasad utama menutupi fasad aslinya secara keseluruhan. Pada bagian atap tidak berubah seperti atap rumah lainnya yang hingga kini tetap bertahan, namun ada beberapa rumah yang tidak memiliki ornamen huruf X tidak diketahui apakah rusak dan tidak diperbaiki lagi atau sengaja diambil sebagai kenang-kenangan sebelum suatu saat pindah dari rumah tersebut. Komposisi dinding fasad rumah utama yang sekarang adalah 1 pintu dan jendela dengan model pintu *single* polos dan jendela lebar yang

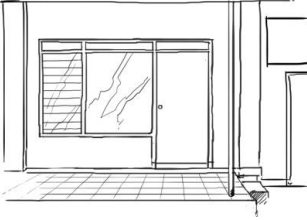
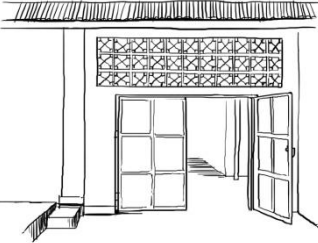
dikombinasi dengan jendela krepyak. serta bouven kotak persegi panjang untuk kamar mandi tambahan. Pada pintu samping juga sebagai pintu garasi besar sejajar dengan dinding fasad tambahan pada rumah utama. Di bagian atas pintu samping ditinggikan dindingnya dan diberi bouven roster kotak persegi disusun banyak agar terjadi sirkulasi udara dari luar ke dalam menurut penghuninya. Teras ditambahkan dibagian fasad tambahan atap miring seperti tritisan yang dipanjangkan dengan diberi kolom besi.

Penambahan bangunan permanen pada bagian halaman depan bekas garasi yang lama membuat komposisi fasad rumah tidak harmonis. dengan mengikuti bentuk tapak yang serong bangunan tambahan tersebut terlihat sekedar bangunan sederhana yang dibangun untuk kamar kos karena penghuni ingin mendapatkan tambahan finansial saja.

Pada lantai teras tambahan menggunakan keramik ukuran 30x30 warna kuning, dengan ketinggian sama seperti lantai rumah utamanya. untuk lantai halaman sebagian di plester, sebagian lagi di paving dan masih menyisakan susunan batu kotak yang asli.

Berikut ini, tabel perubahan tiap elemen fasad saat ini :

No.	Rumah Jl. Jogja no. 20		
1	Perubahan Atap	Sketsa elemen fasad	Alasan perubahan
	1. tidak ada perubahan pada atap rumah utama		1. penghuni tidak ingin mengganti atau merubah material aslinya.
	2. penambahan atap asbes pada fasad rumah untuk ruangan kamar kos menggantikan fungsi ruang tamu		2. penghuni ingin memanfaatkan ruangan-ruangan yang ada untuk menambah penghasilannya
	3. atap tambahan memanjang sampai teras depan		3. sebagian untuk menutup ruang tambahan pada fasad rumah utama dan sebagian sebagai atap teras
	4. penambahan atap pada bagian selatan rumah utama untuk bangunan baru sebagai kamar kos yang melebar sampai halaman depan		4. penghuni ingin memanfaatkan halamannya untuk menambah penghasilan
2	Perubahan Pintu dan Jendela		

	<p>1. pintu dan jendela rumah utama berubah fungsi yang kini sebagai akses pintu ke kamar kos</p>		<p>1. agar akses penyewa lebih mudah</p>
	<p>2. pintu dan jendela utama ditambahkan pada bagian depan dengan bentuk dan ukuran yang lebih sederhana menggunakan material kayu polos warna coklat</p>		<p>2. lebih mudah, murah dan praktis</p>
	<p>3. Penambahan pintu samping pada sisi selatan rumah, berfungsi juga sebagai garasi.</p>		
	<p>3. jendela utama menggunakan jendela naco dan sebagian kaca mati tanpa bukaan</p>		<p>3. untuk keamanan menggunakan kaca mati dan jendela naco agar ada ventilasi udara yang masuk ke ruang kamar</p>

	4. penambahan ventilasi roster pada sisi selatan rumah dan ventilasi kotak pada bagian kamar mandi		4. untuk sirkulasi udara agar ruangan didalamnya mendapat udara dari luar.
<b>3</b>	<b>Perubahan Lantai</b>		
	1. penambahan lantai pada teras menggunakan keramik 30x30		1. keramik tampak lebih modern, dan mudah perawatannya
	2. sebagian lantai pada halaman di plester dan di paving		2. agar lebih mudah untuk parkir dan perawatannya
	3. sebagian lainnya menjadi lantai untuk kamar kos disisi timur rumah utama		3. penghuni ingin memanfaatkan halaman untuk penghasilan tambahan
<b>4</b>	<b>Perubahan Dinding</b>		
	1. dinding rumah utama tidak berubah termasuk ornamen batu kalinya masih tetap ada		1. penghuni tidak ingin mengganti atau merubah material aslinya.
	2. penambahan dinding baru pada bagian		2. agar bangunan lebih kuat dan tahan lama

	timur rumah sebagai kamar kos menggunakan bata dengan finishing plester dan cat		
	3. penambahan dinding dengan kombinasi roster kotak ber-ornamen di bagian barat rumah sebagai dinding garasi		3. penghuni ingin garasi lebih luas dan aman untuk penyewa kos

Tabel 5.3 : Perubahan perubahan tiap elemen fasad rumah Jl. Jogja no. 20 di Perumahan Woningpark Gergadji, sumber : analisa peneliti, 2013.

### 5.2.3 Analisa rumah III



Gambar 5.10 : Analisa Tipologi fasad awal rumah no. 14, Tipe V  
jl. Kedungdjati, sumber : analisa peneliti, tahun 2013.

#### **Komposisi Fasad rumah awal:**

Menurut data gambar dari beberapa rumah yang didapat dan dari pengukuran di lapangan, peneliti menemukan tipologi awal fasad rumah pada rumah jl. Kedungdjati no. 14 dengan komposisi sebagai berikut :

1. Atap menggunakan model atap gambrel dengan material genteng. Rumah tipe ini ini tidak memiliki tritisan pada bagian fasad dan tidak memiliki serambi/teras seperti rumah tipe lainnya. Namun rumah tipe ini ada yang berbeda model atapnya tidak diketahui apakah pernah terjadi perubahan pada periode yang lalu atau sudah ditentukan dalam perancangannya.

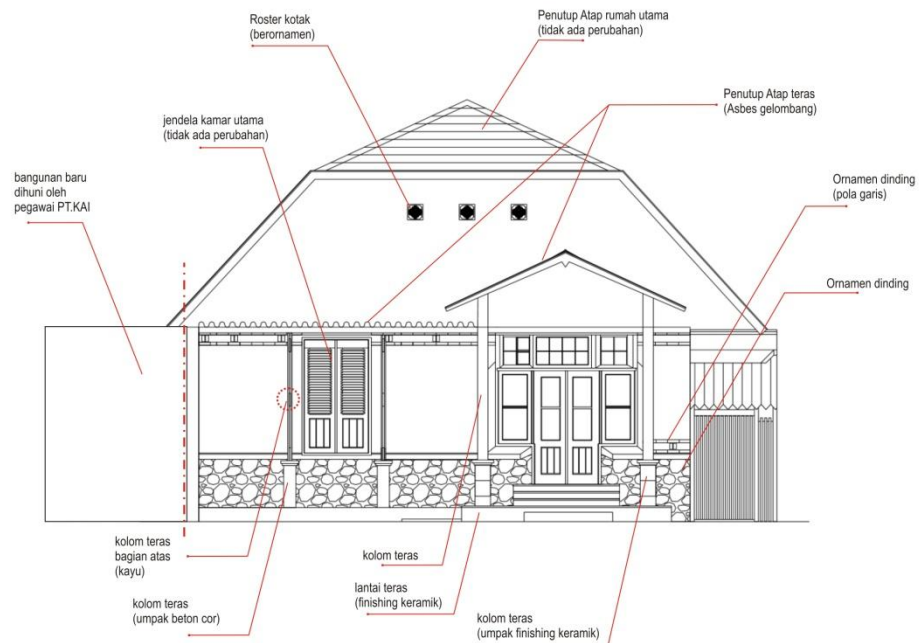
2. Dinding rumah utama bagian fasad memiliki ketinggian lebih dari 4 m. Terkait dengan model atapnya yang tinggi seperti terpotong pada bagian bawahnya. Dinding fasad pada rumah tipe ini memiliki pintu dan

jendela utama dengan pintu ganda dan panel kaca, 1 jendela dua bukaan untuk kamar utama dan di atasnya terdapat bouven disusun tiga baris tidak diketahui apakah asli dalam rancangan atau tidak, karena untuk tipe yang sama posisi bouvennya berbeda yaitu rumah di Jl. Sriwidjaya (Veteran) no. 14. Pada dinding fasad rumah utama memiliki ornamen susunan bata membentuk garis - garis dan pada dinding bagian bawah menggunakan susunan batu (tidak semua rumah memiliki susunan batu seperti rumah tipe ini mungkin fasad rumah ini terlihat terlalu sederhana jika tidak ada elemen lain yang diberikan pada fasad). Pada pintu samping terdapat di belakang bangunan menggunakan pintu kayu. Rumah ini tidak memiliki garasi.

3. Lantai pada rumah tipe ini termasuk lebih tinggi dari rumah tipe lainnya, sehingga terdapat 5 anak tangga untuk masuk kedalam rumah utama.



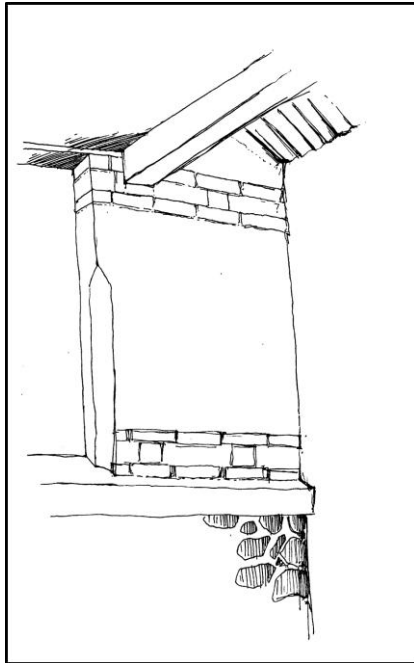
## Komposisi fasad rumah setelah berubah :



Gambar 5.11 : Analisa Fasad rumah Jl. Kedungdjati no.14, sumber : analisa peneliti, 2013.

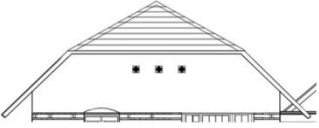
Pada atap rumah utama tidak ada perubahan. Kanopi ditambahkan pada fasad rumah untuk mengurangi panas pada siang hari dan air hujan yang masuk kedalam ruangan, dan pada atap teras menggunakan bentuk atap pelana dengan kolom beton agar lebih kokoh. Finishing pada bagian kolom teras dengan plester dan sebagian bawahnya di keramik. Untuk kolom penyangga kanopi menggunakan kayu dan bagian bawah di plester.


Ornamen bata pada dinding tidak terlihat karena warna catnya disamakan dengan dindingnya. Lantai teras ditinggikan dua trap dan difinishing keramik, sebagian teras hanya di plester. Namun begitu tampilan fasad rumah masih terlihat ciri khas dari rumah Indis.



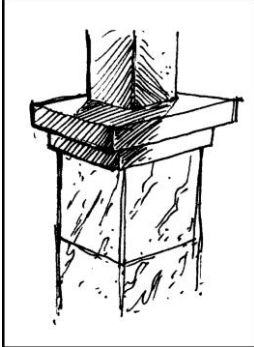
Gambar 5.12 : sketsa ornamen bata pada dinding fasad rumah yang tertutup oleh warna catnya, sumber : dokumentasi peneliti, 2012.

Berikut ini, tabel perubahan tiap elemen fasad saat ini :

No.	Rumah Jl. Kedungdjati no. 14		
1	Perubahan Atap	Sketsa elemen fasad	Alasan perubahan
	1. tidak ada perubahan pada atap rumah utama		1. penghuni tidak ingin mengganti atau merubah material aslinya.
	2. penambahan kanopi pada teras menggunakan seng yang diikat dengan kabel tahun 2009		2. sebagai penayang dari sinar matahari pagi

	3. perubahan kanopi menjadi atap asbes dan dibentuk sirap memanjang kedepan pada tahun 2011		3. kanopi lama sudah keropos, penghuni takut seketika jatuh mengenai orang. selain itu air hujan masuk sampai ke ruang tamu.
	4. atap teras dilebarkan hingga sudut rumah		4. agar dinding bagian kamar depan tidak secara langsung terkena sinar matahari
<b>2</b>	<b>Perubahan Pintu dan Jendela</b>		
	1 tidak ada perubahan pada pintu dan jendela rumah utama		1. penghuni tidak ingin mengganti atau merubah material aslinya.
	2. cat pada pintu dan jendela utama berubah warna kuning		2. warna sebelumnya sudah kusam dan membuat rumah terkesan kumuh
<b>3</b>	<b>Perubahan Lantai</b>		
	1. lantai teras dinaikkan ketinggiannya di buat trap		1. karena tipe rumahnya tinggi maka penghuni ingin akses masuk dari teras di buat trap.

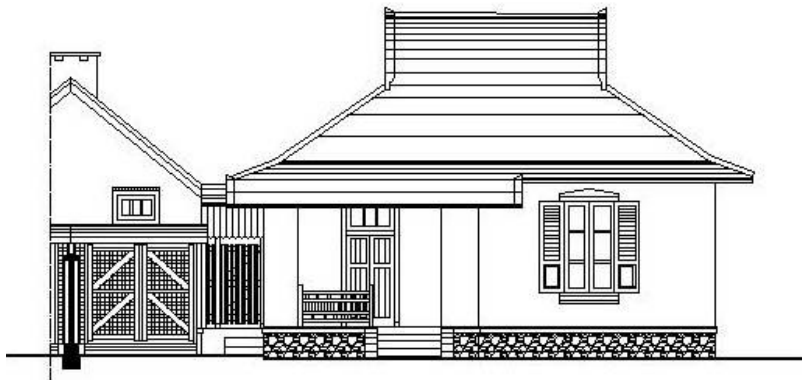
	2. finishing lantai menggunakan keramik ukuran 30x30		2. agar tampilan fasadnya tidak terlihat kuno, maka menggunakan keramik
	3. pada samping teras di plester		3. plester lebih hemat pengeluaran, karena penambahan menggunakan biaya sendiri
	4. luas halaman rumah bagian timur terpotong sebagian untuk dijadikan rumah dinas PT. KAI		4. pihak PT. KAI meminta lahannya untuk dijadikan rumah dinas pegawainya.
	5. sisa halaman depan menjadi taman dan sebagian di plester		5. agar terlihat rapi dan mudah perawatannya karena penghuni tinggal sendiri.
<b>4</b>	<b>Perubahan Dinding</b>		
	1. dinding pada rumah utama tidak berubah		1. penghuni tidak ingin mengganti atau merubah material aslinya.
	2. ornamen batu bata masih ada, namun ditutup dengan finishing warna pada seluruh		2. penghuni ingin adanya perubahan namun tidak merubah material aslinya

	permukaan dindingnya juga		
	3. ornamen batu kali tetap dipertahankan pada dinding rumah utama		3. penghuni tidak ingin mengganti atau merubah material aslinya.
	4. penambahan tiang/kolom pada teras depan dengan finishing cat warna krem, dan sebagian bawahnya difinishing keramik corak warna mera		4. penghuni ingin tampilan rumahnya terlihat baru, selain itu dengan menggunakan kolom, teras terlihat lebih kokoh.

Tabel 5.4 : Perubahan perubahan tiap elemen fasad rumah Jl. Kedungdjati no. 14 di Perumahan Woningpark Gergadji, sumber : analisa peneliti, 2013.

#### 5.2.4 Analisa rumah IV

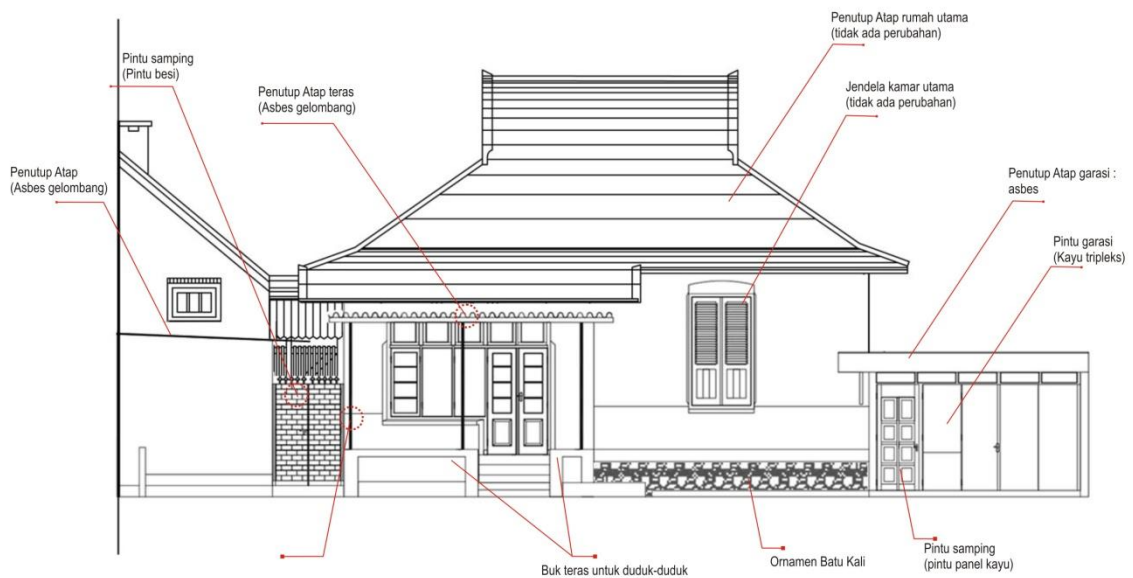
##### Komposisi Fasad rumah awal



Gambar 5.13 : Analisa Tipologi Fasad awal rumah jl. Kedungdjati no. 8, sumber : analisa peneliti, 2013.

Rumah tipe ini merupakan rumah single dengan bentuk atap limas dengan posisi melebar pada fasad. Rancangan awal pada pintu utama berada didalam bangunan setelah ruang teras. Jendela dibagian fasad terlihat memiliki dua bukaan yang merupakan ciri dari jendela rumah indis. Untuk dinding terdapat ornamen batu dibagian bawahnya, dengan ketinggian yang lebih rendah dari rumah di jl. Kedungdjati no. 14. Komposisi bangunannya antara atap rumah utama lebih tinggi dari bangunan dibelakangnya.

## Komposisi Fasad rumah setelah berubah :

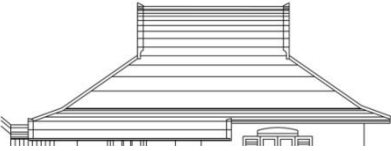



Gambar 5.14 : Analisa Fasad rumah jl. Kedungjati no. 8, sumber : analisa peneliti, 2013.


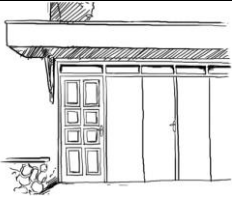
Penambahan terjadi pada atap teras dan teras yang menjorok didepan fasad, dengan bentuk atap miring terlihat seperti perpanjangan dari tritisan atap utama, garis-garis vertikal pada teras adalah tiang penyangganya. Penambahan teras tidak terlalu menonjol karena ketinggian atap teras dan lantai cukup tinggi, secara fungsi untuk menaungi ruang teras dan mengurangi cahaya yang masuk kedalam ruang tamu. Pada sisi barat dan timur terdapat bangunan tambahan. Dibagian barat adalah garasi dengan tinggi separuh dari tinggi bangunan, sebagai ruang untuk memarkirkan mobil dan motor, dengan desain sederhana dibagian atap tidak memiliki kemiringan yang tinggi jadi bangunan ini terlihat tidak

menyatu dengan bentuk atap rumah utama sama halnya dengan bangunan di bagian timur terlihat hanya sebagai tambahan.

Berikut ini, tabel perubahan tiap elemen fasad saat ini :

No.	Rumah Jl. Kedungdjati no. 8		
1	Perubahan Atap		Alasan perubahan
	1. tidak ada perubahan pada atap rumah utama		1. penghuni tidak ingin mengganti atau merubah material aslinya.
	2. penambahan atap pada serambi/teras depan		2. agar lebih teduh saat duduk-duduk diteras depan
	3. penambahan atap asbes pada garasi di sisi barat rumah		3. asbes lebih praktis dan hemat biaya
	4. penambahan atap asbes pada kamar kos di sisi timur rumah		4. untuk kamar kos menggunakan atap asbes agar lebih praktis dan hemat biaya
2	Perubahan Pintu dan Jendela		



	1. tidak ada perubahan pada pintu dan jendela rumah utama		1. penghuni tidak ingin mengganti atau merubah material aslinya.
	2. penambahan pintu besi berornamen kotak seperti bata untuk akses ke kamar kos di sisi timur rumah		2. pintu besi praktis dan kuat
	3. penambahan pintu kayu berpanel kotak dan pintu lipat pada garasi di sisi barat rumah		3. pintu digunakan untuk akses ke samping rumah dan garasi sampai belakang rumah.
<b>3</b>	<b>Perubahan Lantai</b>		
	1. lantai pada teras di tinggikan dua trap sekitar 28 cm		1. agar teras terlihat tinggi dengan pintu masuk utamanya
	2. lantai teras menggunakan tegel warna merah ukuran 30x30		2. untuk membedakan nuansanya dengan ruangan dalam
	3. lantai		3. penghuni

	halaman depan masih terdapat susunan batu kotak, sisa sebagian di plester, sebagian lagi dijadikan taman dan kolam ikan		memanfaatkan halaman agar memiliki nilai guna namun tidak merubah keaslian dari material yang ada
<b>4</b>	<b>Perubahan Dinding</b>		
	1. dinding pada rumah utama tidak berubah	-	1. penghuni tidak ingin mengganti atau merubah material aslinya.
	2. ornamen batu kali pada bagian bawah fasad rumah masih tetap ada		2. penghuni tidak ingin mengganti atau merubah material aslinya.
	3. sebagian ornamen dinding yang berada di pintu utama tertutup oleh buk teras depan		3. buk teras dibuat trap sehingga agak tinggi menutup sebagian dinding fasad
	4. warna dinding fasad sudah beberapa kali di cat, kini difinishing warna putih, dan setengahnya		4. agar terlihat lebih rapi dan tidak kumuh

	warna biru muda		
	5. bangunan garasi dipindah ke sisi barat rumah menggunakan kayu dan tripleks		5. penghuni ingin meluaskan ukuran garasi
	6. bekas bangunan garasi disebelah timur diganti dengan dinding bata untuk kamar kos		6. penghuni ingin menambah penghasilan dengan menyewakan kamar kos
	7. tiap sisi timur dan barat rumah yang awalnya pagar tanaman, sebagian dibuat dinding bata dan sisanya tetap pagar tanaman		7. agar penghuni merasa aman dan nyaman tinggal di rumah.

Tabel 5.5 : Perubahan perubahan tiap elemen fasad rumah Jl. Kedungdjati no. 8 di Perumahan Woningpark Gergadji, sumber : analisa peneliti, 2013.

### 5.2.5 Analisa rumah V

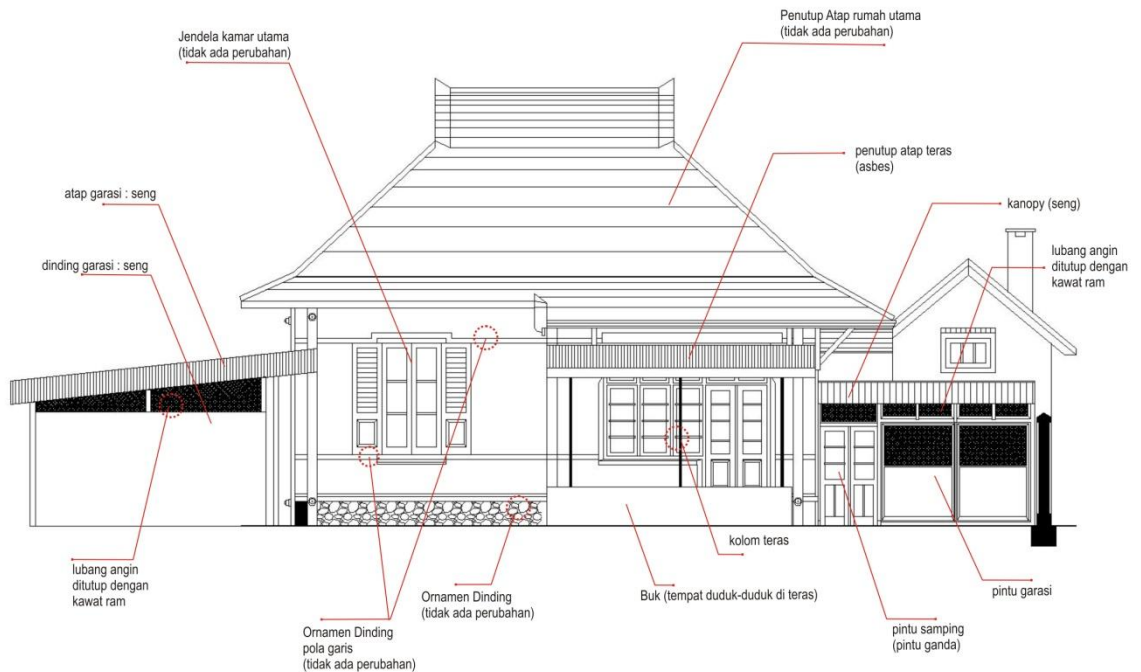
#### Komposisi Fasad rumah awal



Gambar 5.15 : Analisa Tipologi fasad awal rumah jl. Solo no. 19, sumber : analisa peneliti, 2013.

Rumah ini merupakan salah satu rumah tipe single dengan bentuk atap limas, namun lebih ramping pada atap bagian atasnya. Bagian tritisan pada fasade memiliki kesamaan dengan rumah-rumah lainnya. Dengan garis-garis horizontal pada dinding sebagai ornamennya, serta terdapat pada jendela krepyak.

## Komposisi Fasad rumah setelah berubah :

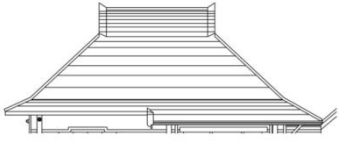



Gambar 5.16 : Analisa Fasad rumah jl. Solo no. 19, sumber : analisa peneliti, 2013.


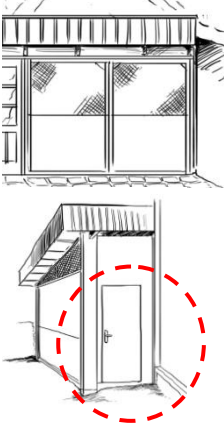
Bentuk rumah ini seperti diapit oleh dua bangunan dikanan kiri yang tidak simetris ketinggiannya, bagian atap teras kini menggunakan bentuk atap teritisan, seperti perpanjangan tritisan dari atap rumah utama. Kedua bangunan tambahan yang di sisi utara dan selatan rumah utama berfungsi sebagai garasi, untuk sisi utara juga menjadi pintu samping akses ke rumah bagian belakang. Dindingnya menggunakan kombinasi bata dan kayu triplek, untuk lubang ventilasi diberi ram-raman kawat. Sedangkan pintu samping

garasi ada dua macam, pintu kecil dan besar. Untuk pintu kecil adalah bagian pintu dari pintu belakang kemudian dipasang di garasi, untuk pintu besar menggunakan papan kayu. Kini Bentuk fasade rumah menjadi melebar karena penambahan bentuk, namun pada rumah ini fasade rumah aslinya masih terlihat utuh tanpa ada pengurangan elemen fasade.

Berikut ini, tabel perubahan tiap elemen fasad saat ini :

No.	Rumah Jl. Solo no. 19		
1	Perubahan Atap		Analisa penyebab perubahan
	1. tidak ada perubahan pada atap rumah utama		1. penghuni tidak diijinkan mengganti atau merubah material aslinya.
	2. Penambahan atap pada teras rumah sejak tahun 1980an sebelum penghuni menempati rumah ini.  Hingga kini sudah tiga kali perubahan pada atap teras		2. penambahan teras karena fasad rumah menghadap timur sehingga selalu diterpa sinar matahari dari pagi hingga siang hari menyebabkan ruangan didalamnya menjadi gerah dan

	rumah		panas.
	3. penggantian atap pada garasi mobil di sisi utara rumah		3. air hujan seringkali masuk dari luar ke dalam ruangan ketika musim hujan.
	4. pembuatan atap untuk garasi baru di sisi selatan rumah		4. garasi mobil pada desain awal terlalu sederhana dan kecil
	5. penggantian pada kedua atap garasi menggunakan asbes gelombang		5. lebih murah dan ringan materialnya
	6. terjadi penggantian atap teras pada tahun 2011		6. atap teras yang lama sudah rapuh, perlu diperbaiki, sedangkan suhu udara di kota semarang semakin tinggi, akhirnya atap diganti dan diperpanjang agar pada siang hari ruang dalam tidak terlalu panas.
<b>2</b>	<b>Perubahan Pintu dan Jendela</b>		
	1. tidak ada perubahan pada pintu dan	-	1. penghuni tidak ingin mengganti atau merubah

	jendela utama		material aslinya
	2. warna cat pintu dan jendela pernah berubah beberapa kali		2. warna cat yang kusam dan gelap membuat tampilan rumah menjadi menakutkan.
	3. penambahan pintu pada garasi di sisi utara rumah dan sisi selatan rumah.		3. garasi yang diperluas membutuhkan pintu yang lebar juga, selain itu ditambah pintu kecil untuk akses ke belakang.
	4. pintu garasi juga ditambahkan pada garasi disisi selatan rumah		4. agar akses ke garasi lebih mudah
	5. tiap garasi bagian atas pintu diberi ventilasi udara berupa ram-raman kawat		5. untuk lubang udara di garasi menggunakan ram-raman kawat praktis pemasangannya dan murah
<b>3</b>	<b>Perubahan Lantai</b>		



	1. tidak ada perubahan lantai pada rumah utama	-	1. penghuni tidak ingin mengganti atau merubah material aslinya.
	2. pada bagian teras menggunakan tegel ukuran 20x20 seperti lantai pada ruang dalam.		2. agar tidak terlalu mencolok terlihat perubahan maka ukuran tegel lantai teras disamakan dengan ruang dalam rumah
	3. pada halaman masih dipertahankan tatanan batu untuk jalan setapak		3. penghuni ingin halamannya tetap memiliki rumput dan batu-batuan.
<b>4</b>	<b>Perubahan Dinding</b>		
	1. dinding pada rumah utama tidak berubah, termasuk ornamen batunya	-	1. penghuni ingin mempertahankan keaslian material dan ornamennya
	2. pada teras, menggunakan tiang/ kolom besi sebagai penyangga atap teras		2. kolom besi terlihat praktis dan ringan
	3. dinding yang		3. dinding bata lebih kuat dan

	digunakan pada garasi sebelah selatan menggunakan bata dengan kolom beton		aman
	4. untuk garasi sebelah utara menempel dengan dinding dari rumah utama		4. agar ruang garasi lebih luas

Tabel 5.6 : Perubahan perubahan tiap elemen fasad rumah Jl. Solo no. 19 di Perumahan Woningpark Gergadji, sumber : analisa peneliti, 2013.

Dari analisa perubahan fasad melalui 5 fasad rumah yang telah dijelaskan diatas, maka perubahan tiap elemennya memiliki dampak pada fasad rumah. Penjelasan dari 4 perubahan elemen fasad adalah sebagai berikut :

#### 1. Perubahan pada atap

Perubahan pada atap rumah tidak dilakukan oleh penghuni, karena menurut mereka tidak diperbolehkan mengganti bentuk atap rumah yang sudah ada. Namun diperbolehkan mengganti material atap apabila terjadi kerusakan dengan jenis atap yang sama. Pada umumnya tidak ada rumah yang merubah atap rumah utama. Untuk atap tambahan fasad diletakkan sebagai kanopi di bagian pintu masuk rumah utama. Bentuk penambahan kanopi pada fasad tiap rumah beragam, diantaranya : atap alumunium

(menurut Bp. eko bentuk atap ini pernah menjadi tren pada tahun 80-90an), atap asbes gelombang dengan kemiringan 10-15 derajat, atau di bentuk seperti atap kampung, atap kanopi gantung (atap tambahan yang ditarik dengan kawat baja biasanya menggunakan seng gelombang). Untuk jenis atap kanopi gantung sudah banyak yang tidak menggunakannya. Tujuan dari penambahan atap menurut Bp. Eko dan Bu nunik, karena perubahan iklim di kota Semarang. Alasan yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Benowo, dan Ibu Ratri. Sinar matahari saat terik membuat ruangan didalamnya menjadi gerah dan panas. Kondisi tersebut mungkin juga dikarenakan ada jendela yang sudah tidak berfungsi dengan baik. beberapa rumah bouven jendela depan tidak dapat dibuka tutup menggunakan alat ungkit karena sudah rusak.

Penambahan atap juga terdapat pada bangunan tambahan yang berada di sisi rumah utama atau di halaman depannya. Secara umum menggunakan atap asbes gelombang, untuk beberapa bangunan juga ada yang menggunakan genteng. Atapnya memiliki kemiringan antara 10-35 derajat.

Jadi penambahan atap kanopi/ atap teras pada fasad rumah dilakukan karena kebutuhan kenyamanan yang sejalan dengan perubahan iklim di kota Semarang yang semakin panas.

## 2. Perubahan pada dinding

Perubahan pada dinding fasad rumah utama, secara umum dinding fasad hanya mengalami perubahan pada warna cat. Menurut Bp. Eko, warna cat rumahnya sudah beberapa kali diganti warna, seperti warna coklat, coklat muda, lalu putih (warna asli dari rumah yang dihuninya). Berbeda dengan Ibu Benowo, menurutnya warna cat asli dinding rumahnya adalah kuning. Namun jika dibandingkan dengan penjelasan dari Bp. Eko, Beliau mengatakan bahwa pada masa itu (rumah awal) warna putih banyak digunakan untuk dinding rumah, yang dihasilkan dari warna kapur (labur). Oleh karena itu ada istilah “melabur” tembok. Untuk warna dinding fasad pada saat ini lebih bervariasi, seperti warna biru muda, krem, coklat muda, dll. Diantara rumah yang memiliki ornamen bata yang disusun garis dengan menonjolkan batanya (bata ekspose), juga di warna dengan cat yang sama dengan dinding. Tidak diketahui alasan dari penghuni, namun ada kemungkinan untuk memberi tampilan lain pada fasad rumahnya. Seperti rumah Ibu Benowo di Jl. Kedungdjati no.14, terlihat bagian dinding yang menonjol dengan warna cat yang sama dengan dinding fasad. Namun ada juga fasad rumah dengan bagian ornamennya dibedakan warna catnya, misalnya : hitam atau coklat.

Pada dinding fasad rumah terdapat lubang dinding yang digunakan untuk pintu, jendela dan bouven. Pada fasad rumah pintu utama menyatu dengan jendela utama yang letaknya berada di sisi jendela atau di antara jendela utama. Ibu Budiastuti mengatakan, pintu dan jendela utama sudah

ada saat keluarganya menempati rumah pada tahun 1960an. Jika dibandingkan dengan desain rumah dari gambar kerjanya rumah yang dihuni oleh Ibu Budiastuti pada awalnya tidak memiliki pintu dan jendela utama. Hal itu juga terjadi pada rumah Jl. Jogja no. 20 dan Jl. Solo no. 19. Apabila dihubungkan lebih lanjut maka rumah-rumah pada awal pembangunannya tanpa pintu dan jendela utama, telah mengalami penambahan pintu dan jendela secara periode, mungkin karena ruang didalamnya membutuhkan privasi atau mungkin juga karena perubahan iklim sudah terjadi sejak masa Kolonial Belanda (Indis).

Penambahan pintu dan jendela utama juga dilakukan pada semua tipe rumah. Untuk jendela kamar utama yang menghadap jalan adalah jendela panil bukaan ganda, yaitu bukaan keluar adalah krepyak dan yang bukaan kedalam adalah jendela kaca. Tiap tipe rumah juga memiliki jendela yang serupa pada jendela kamar utama. Namun ada perbedaan untuk ornamen dan bentuk lubang dindingnya. Untuk bentuk lubang dinding ada yang garis horizontal dan ada yang garis melengkung dengan bata ekspos. Penghuni tidak mengetahui alasan mengapa ada perbedaan ornamen, namun Ibu Benowo mengatakan bahwa tiap rumah memiliki perbedaan sesuai dengan tipenya. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Ratri mengenai perbedaan rumah yang dahuninya dengan rumah lainnya. Tidak semua rumah memiliki ornamen dinding yang sama.

### 3. Perubahan pada pintu dan jendela

Perubahan pintu dan jendela lebih banyak dilakukan dengan penambahan, penggantian dan atau pemindahan elemen pintu atau jendela. Untuk penambahan biasanya dilakukan pada bangunan tambahan di sisi rumah utama, seperti pintu samping, pintu garasi, jendela, bouvenlich, yang disesuaikan dengan fungsi dari bangunan tambahan. Bangunan tambahan di sisi rumah utama banyak yang dijadikan garasi, paviliun, dan atau kamar kos oleh penghuni rumah.

Seperti rumah Jl. Kedungdjati no. 8 yang dihuni oleh Ibu Budiastuti. Beliau menggunakan lahan disisi rumah untuk mendirikan bangunan baru. Selain itu Ayah dari Ibu Budiastuti juga memindahkan posisi garasi yang awalnya berada di sisi timur, kini berada di barat rumah utama dengan material bata. Alasannya karena ingin lebih leluasa untuk meletakkan kendaraannya. Hal itu juga dilakukan oleh Ayah dari Ibu Ratri, beliau membangun garasi disisi rumahnya karena pada saat itu beliau memiliki dua mobil.

Lubang dinding fasad juga memiliki bouven, biasanya menggunakan Loster/Roster. Bentuk Roster pada rumah utama yang masih asli adalah persegi panjang yang diletakkan secara vertikal dan biasanya di susun tiga deret. Rumah Ibu Benowo adalah tipe V memiliki bentuk roster yang berbeda, bentuknya persegi dan berwarna hijau dengan ornamen

bunga. Serupa dengan rumah lainnya yang memiliki tipe sama dengan rumah Ibu Benowo.

Penambahan roster pada bangunan tambahan sudah lain bentuknya. Bentuk roster pada bangunan tambahan bervariasi dilihat dari ukuran roster yang juga bermacam-macam. Seperti rumah Jl. Jogja no. 20 memiliki bentuk roster persegi berornamen menyerupai bunga dengan ukuran 30x30 cm. Rumah tersebut menggunakan roster untuk memfungsikan sirkulasi udara dari luar ke dalam rumah, karena rumah utama bagian fasadnya telah terjadi penambahan ruang baru yang mengakibatkan tertutupnya sirkulasi dari luar ke dalam. Menurut Ibu Dwiyono (penghuni rumah Jl. Jogja no. 20), beliau menggunakan roster kotak-kotak tersebut agar ada sirkulasi dari luar karena rumahnya menghadap ke barat jadi terasa panas saat siang dan sore hari. Namun jika dilihat dari penambahan yang dilakukan pada bagian fasad sampai menutupinya, maka kemungkinan besar penyebab kurangnya sirkulasi karena adanya pengaruh dari ruangan baru yang menutup fasad rumah utama. Penggunaan pintu dan jendela tambahan pada ruang tersebut juga menjadi penyebab kurangnya sirkulasi dari luar ke dalam ruang, karena jendela yang digunakan adalah jendela kaca mati yang lebar dan diberi jendela naco sebagian.

Perubahan pada pintu dan jendela rumah utama selain penambahan juga ada penggantian dan pemindahan elemen pintu atau jendela. Menurut pengamatan peneliti, hal tersebut terjadi pada beberapa rumah saja.

#### 4. Perubahan pada lantai

Perubahan lantai pada fasad dijelaskan batas-batasnya adalah lantai teras dan lantai halaman rumah. Pada awalnya rumah-rumah di Perumahan Woningpark Gergadji tidak memiliki teras seperti yang terlihat pada masa kini. Teras aslinya adalah ruang penerima di dalam rumah tanpa pintu dan jendela hanya diberi balustrade rendah untuk pembatas antara ruang luar dan ruang dalam. Ruang tersebut telah menjadi ruang tamu dengan pintu dan jendela. Beberapa rumah memanfaatkannya menjadi ruang kamar kos. Pada lantai teras penghuni masih ada yang mempertahankan lantai tegel ukuran 20x20 cm, namun tidak sedikit juga yang menggantinya dengan lantai keramik, atau lantai tegel ukuran 30x30 cm. Menurut Bp. Eko, lantainya tidak pernah berubah sejak pertama kali menghuni di rumah ini. Ibu Ratri juga mengatakan tidak ada perubahan pada lantai terasnya. Hanya pada Buk teras diberi penambahan tegel dengan ukuran sama pada lantai teras. Salah satu tujuan mengganti lantai tegel menjadi lantai keramik karena lantai keramik lebih menarik kata Ibu Dwiyono. Ibu Benowo juga mengatakan hal yang serupa, karena rumah itu dilihat dari luar juga harus bikin bangga penghuninya. Berbeda dengan Ibu Budiastuti, beliau menggunakan lantai tegel dengan ukuran 30x30 cm dengan warna merah muda agar tampilan terasnya tidak terlalu kuno. Lantai tegel yang diganti dengan keramik memang membuat tampak fasad terlihat menarik dan modern. Seperti juga lantai tegel dengan ukuran yang lebih besar pada teras rumah Ibu Budiastuti. Jika diperhatikan penggunaan lantai keramik



membuat tampilan rumah lebih menarik dan modern. hanya saja harus tetap menyesuaikan dengan bentuk dan kondisi rumah utamanya.

Perubahan pada lantai halaman juga terjadi pada sebagian besar rumah di Perumahan Woningpark Gergadji. Dari ke 5 rumah yang tidak merubah lantai halamannya adalah rumah di Jl. Solo no. 19 yang dihuni oleh keluarga Ibu Ratri. Untuk rumah Jl. Kedungdjati no. 8 yang dihuni oleh keluarga Ibu Budiastuti sebagian halamannya dijadikan kolam untuk budidaya ikan, menurutnya sayang jika halamannya terlihat kosong saja. Karena bagian depan rumahnya saja sudah diberi kebun kecil untuk tanaman-tanamannya yang biasa diikuti PKK oleh warga sekitar.

### 5.3 Tabel perbandingan perubahan fasad dari 5 rumah

Rumah 1	Rumah 2	Rumah 3	Rumah 4	Rumah 5
<p>1. <b>Atap</b> : atap pada rumah induk tidak pernah berubah, bentuk kopel masih tetap dipertahankan oleh penghuninya. Untuk penambahan atap dilakukan pada teras menggunakan atap alumunium yang pada tahun 80an sedang tren bentuk atap teras, dan bangunan tambahan pada sisi timur bangunan</p>	<p>1. <b>Atap</b> atap pada rumah induk tidak pernah berubah, penghuni juga membiarkan hiasan/ornamen kemuncak di ujung atapnya. ada penambahan pada teras depan atap asbes yang dipanjangkan hingga garasi.</p>	<p>1. <b>Atap</b> : atap pada rumah induk tidak pernah berubah. Untuk penambahan atap dilakukan pada teras depan berupa kanopi dengan bentuk atap sirap.</p>	<p>1. <b>Atap</b> : atap pada rumah induk tidak pernah berubah. untuk penambahan atap dilakukan pada teras, dan bangunan tambahan pada sisi timur dan barat bangunan, untuk penutup atapnya menggunakan asbes.</p>	<p>1. <b>Atap</b> : atap pada rumah induk tidak pernah berubah. untuk penambahan atap dilakukan pada teras, dan bangunan tambahan pada sisi selatan dan utara bangunan. Penambahan atap teras dilakukan oleh penghuni sebelumnya sekitar tahun 1980an. saat itu bentuknya hampir sama dengan atap yang kini digunakan hanya dengan warna yang berbeda.</p>
<p>2. <b>Pintu dan Jendela</b> : pintu dan jendela pada rumah induk tidak berubah., hanya saja jendela bagian atas bukaannya sudah tidak lagi berfungsi baik saat alat mekaniknya dilepas</p>	<p>2. <b>Pintu dan Jendela</b> : terdapat penambahan pintu dan jendela pada teras menggunakan pintu satu bukaan serta jendela lebar dan jendela nako. Ukuran pintu rumah menjadi lebih kecil</p>	<p>2. <b>Pintu dan Jendela</b> : pintu dan jendela utama tidak berubah, hanya warna catnya berubah menjadi kuning. Untuk jendela kamar utama juga tidak ada</p>	<p>2. <b>Pintu dan Jendela</b> : bentuk pintu dan jendela utama tidak berubah sejak mereka menempati, hanya warna catnya berubah menjadi krem. sedangkan</p>	<p>2. <b>Pintu dan Jendela</b> : bentuk pintu dan jendela utama tidak berubah sejak mereka menempati, hanya warna catnya berubah menjadi krem dan kini berwarna coklat.</p>

karena rusak dan tidak diperbaiki lagi hingga kini. Untuk bangunan tambahan di sisi timur rumah terdapat pintu panel kayu sebagai akses untuk kamar kos hingga ke belakang rumah.	, jendela depan menggunakan kaca mati dan sebagian diberi kaca naco, pintu garasi menggunakan besi dan seng, serta lubang ventilasi menggunakan roster kotak bermotif.	perubahan.	ada penambahan pada pintu bagian timur rumah yaitu pintu besi untuk akses ke kamar kos dan bagian barat rumah pintu kayu untuk garasi mobil dan motor.	sedangkan penambahan pada pintu bagian selatan dan utara rumah yaitu pintu ganda, dan pintu kayu berkawat ram. untuk garasi mobil.
3. <b>Dinding</b> : pada dinding rumah utama tidak berubah, hanya warna cat pada dinding beberapa kali diganti dan kini berwarna putih. Pada tiang/kolom teras menggunakan rangka besi. Untuk bangunan baru menggunakan dinding bata dengan diberi ornamen garis-garis dengan gaya modern.	3. <b>Dinding</b> : pada dinding rumah utama terdapat penambahan dinding sebagai dinding kamar mandi karena fungsi ruang tamu berubah menjadi kamar untuk kos, serta pada bagian utara terdapat bangunan baru yang di fungsikan sebagai kamar kos juga , untuk dinding menggunakan bata.	3. <b>Dinding</b> : pada dinding rumah utama tidak ada perubahan bentuk atau penambahan. Perubahan dilakukan pada cat dindingnya menjadi berwarna kuning telur (krem), material kolom pada teras menggunakan beton bertulang dengan finishing cat, untuk kolom teras lainnya menggunakan tiang dan rangka kayu serta penutup atap asbes.	3. <b>Dinding</b> : dinding pada rumah utama tidak berubah termasuk ornamen batu kalinya masih tetap ada. Untuk penambahan dinding baru pada bagian timur rumah sebagai kamar kos menggunakan bata dengan finishing plester, serta bagian barat rumah sebagai garasi menggunakan kayu dan tripleks.	3. <b>Dinding</b> : dinding pada rumah utama tidak mengalami perubahan. penambahan bangunan pada sisi selatan dan timur sebagai garasi mobil.
4. <b>Lantai</b> : lantai pada teras tetap menggunakan tegel 20x20. untuk lantai	4. <b>Lantai</b> : . penambahan lantai pada teras	4. <b>Lantai</b> : lantai pada teras menggunakan keramik ukuran	4. <b>Lantai</b> : pada halaman tidak banyak perubahan, hanya	4. <b>Lantai</b> : lantai teras tidak berubah sejak penghuni menempati rumah

halaman sudah diblok plester difungsikan untuk parkir mobil penghuninya.	menggunakan keramik ukuran 30x30, sebagian lantai pada halaman di plester dan di paving, sebagian lainnya menjadi lantai untuk kamar kos disisi timur rumah utama	30x30 warna merah bercorak, serta bagian lain hanya di plester semen.	diberi tanaman.	tersebut, tetap menggunakan lantai tegel abu-abu. Lantai pada halaman tidak banyak perubahan, hanya diberi tanaman dan tetap mempertahankan susunan batu kotak-kotak sebagai jalan akses di halaman rumah.
--	---	---	-----------------	--

Tabel 5.7 : Perbandingan perubahan fasad dari 5 rumah, sumber : analisa peneliti, 2013.

### 5.3.1 Hasil analisa perbandingan perubahan fasad rumah

Hasil analisa perbandingan perubahan fasad rumah dikelompokkan menurut 4 elemen pembentuk fasad, yaitu : Atap (jenis dan ornamen), Dinding (material dan ornamen), Pintu dan Jendela (jenis dan ornamen), Lantai (material dan ornamen). Menurut tabel perbandingan diatas terdapat beberapa ketidaksesuaian dan kesamaan dari wawancara dengan penghuni dalam melakukan perubahan-perubahan yang berkaitan dengan fasad rumah.

#### 5.3.1.1 Atap

1. Atap rumah utama tidak dirubah karena apabila penghuni merubah bentuk atap, maka tampilan fasadnya akan terlihat sekali berubah.

2. Penambahan atap kanopi rumah menurut penghuni sangat dibutuhkan karena dapat mengurangi panas dan air hujan yang masuk ke dalam ruang tamu.
3. Penggantian atap teras dengan bentuk modern membuat tampilan rumah lebih nyaman dilihat karena penghuni berharap untuk menghilangkan kesan kuno dan kumuh.

### **5.3.1.2 Dinding**

1. Penambahan bangunan, atap, dinding, kusen pintu & jendela tidak menyesuaikan dengan bentuk fasad rumah aslinya karena penghuni merasa itu hanya bangunan penunjang. Namun penghuni tidak sampai memperhatikan jika ada bangunan baru yang menempel pada dinding fasad rumah utama dapat merubah tampilan fasadnya. Terlihat dari beberapa rumah dengan bangunan tambahan dibuat sejajar dengan dinding fasad.
2. Perubahan ornamen dinding juga dilakukan oleh beberapa penghuni rumah, seperti memberi warna cat yang sama dengan dinding, tertutup oleh kanopi/ atap teras. Terdapat penambahan ornamen atau garis-garis pada dinding bangunan tambahan yang tidak sama dengan ornamen dari bangunan fasad utama. Sepertinya bangunan tambahan tersebut untuk menunjukkan tampilan berbeda pada fasad rumahnya. Namun penghuni tidak menyadari bahwa ornamen tambahan telah membuat tampak fasad berubah.

### **5.3.1.3 Pintu dan Jendela**

1. Penambahan pintu dan jendela utama pada fasad rumah pernah dilakukan pada beberapa rumah saat masih masa pembangunan. Dapat dilihat dari gambar fasad rumah yang didapatkan oleh peneliti, ada fasad rumah yang tidak ada pintu dan jendela. Sedangkan gambar fasad rumah lainnya sudah ada pintu dan jendela yang sesuai dengan fasad. Namun penghuni tidak mengetahui bahwa pintu dan jendela pernah ditambahkan pada fasad rumahnya.
2. Penambahan pintu dan jendela pada bangunan tambahan tidak ada usaha menyesuaikan bentuk dari pintu dan jendela utama. Hal tersebut dilakukan penghuni karena menurutnya bangunan tambahan itu bersifat sementara atau tidak selamanya akan berdiri berdampingan dengan rumah utamanya. Jadi jika suatu kali semua bangunan tambahan dirobohkan sangat mungkin sekali.

### **5.3.1.4 Lantai**

1. Penambahan atau perubahan lantai pada halaman depan rumah dilakukan oleh beberapa rumah seperti: plester semen, paving block, dll. alasannya agar mobil dapat parkir tanpa merusak halamannya. Secara tampilan tidak terlalu terlihat, namun jika terjadi hujan lebat maka bagian halaman dapat terjadi genangan air yang menyebabkan tampilan rumah terlihat kurang baik.

2. Perubahan lantai atau penggantian material lantai pada teras yaitu seperti tegel diganti dengan keramik, dilakukan oleh beberapa rumah di perumahan tersebut. Tujuannya agar tampilan rumah terlihat enak dipandang dari luar. Namun penghuni tidak mempertimbangkan mengenai perubahan untuk ketinggian lantai, pilihan warna material yang terlalu mencolok, bahkan pada kolom sebagian juga di finishing keramik. Hal tersebut dapat merubah tampilan fasad asli rumah.

#### **5.4 Kesimpulan Perubahan Fasad rumah di Perumahan Woningpark Gergadji Semarang**

Kesimpulan dari analisa perubahan fasad rumah di Perumahan Woningpark Gergadji Semarang dapat disimpulkan dan dirangkum kembali dalam 3 (tiga) hal temuan yang menjadi tujuan dari penelitian diatas. Penjelasan untuk tiga temuan dari hasil penelitian adalah :

1. Tipologi awal fasad rumah Indis pada Perumahan Woningpark Gergadji dipengaruhi oleh periode masa yang berbeda. Rumah - rumah tiap kelas dibangun secara bertahap. maka dapat di tarik kesimpulan bahwa rumah yang dirancang berbeda - beda tipe menurut kelasnya, memiliki komposisi yang tidak selalu konsisten karena dalam perkembangan arsitektur Indis juga terdapat penyesuaian dengan periode dan trend yang sedang terjadi.

Tiap fasad memiliki perubahan mengikuti bidang tipe fasad dan lahan yang ada. Meskipun tipe rumahnya berbeda namun antara rumah tipe *Single* dan *Couple* memiliki ciri perubahan yang serupa.

2. Perubahan fasad pada rumah - rumah di Perumahan Woningpark memiliki pola mengikuti bentuk atap, tipe rumah, dan ketersediaan halaman depannya. Dari analisa peneliti menemukan bahwa hal tersebut dipengaruhi oleh: Perubahan iklim di Kota Semarang yang semakin panas, kebutuhan ekonomi, serta keamanan dan kenyamanan untuk dihuni.

a. Perubahan fasad yang dipengaruhi oleh perubahan iklim di kota Semarang terlihat pada penambahan atap teras untuk mengurangi sinar matahari yang langsung menerpa dinding fasad. Karena bentuk gevel atap rumah yang tinggi bagian dinding fasad selalu terkena sinar matahari yang masuk ke ruang dalam, serta ketika hujan turun sampai membasahi ruang dalam. Penambahan elemen pintu dan jendela pada ruang tamu kini yang awalnya adalah teras/serambi terbuka tanpa pintu dan jendela adalah salah satu dampak dari perubahan iklim.

b. Perubahan fasad yang dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi terlihat pada rumah jl. jogja no.20 adalah salah satu rumah dengan penambahan dinding pada fasad rumah sebagai ruang kamar kos serta tambahan bangunan permanen berupa kamar kos untuk disewakan agar dapat menambah penghasilan dan membayar sewa rumah



tersebut. Dan hal tersebut juga dilakukan pada beberapa rumah lain dengan luasan yang berbeda.

c. Perubahan fasad yang dipengaruhi oleh keamanan dan kenyamanan penghuni rumah dapat dilihat dari berubahnya pagar tanaman menjadi pagar besi, atau tembok bata. Beberapa diantaranya masih mempertahankan pagar tanamannya karena penghuni merasa lebih nyaman dengan hijau - hijauan disekeliling rumahnya, namun pada sisi samping rumah selalu terdapat bangunan baru atau dinding permanen yang tertutup rapat hingga ke belakang rumah. Dengan cara seperti itu dapat mempengaruhi kenyamanan penghuninya juga. Selain membuat dinding permanen, rumah - rumah di Perumahan Woningpark juga melakukan perubahan pada fasad agar tampilannya terlihat berbeda, diantaranya dengan mengganti warna dinding, menutup ornamen seperti pada rumah Jl. Kedungdjati no. 14, menambah material baru yang sedang tren pada periode tertentu, dll.

d. Temuan lain dari penelitian adalah perubahan fasad juga dipengaruhi oleh perubahan fungsi pada beberapa fasad rumah seperti rumah Jl. Solo no. 17 dan no. 11a. Rumah di Jl. Solo no. 17 pada sisi jendela utama ruang kamar kini berubah fungsi menjadi pintu utama rumah karena ditempati oleh penghuni lain. Jadi dalam satu rumah induk ditempati oleh dua keluarga (rumah tangga)/ lebih dengan mengambil garis tengah dari rumah tersebut, sehingga komposisi

fasad rumah menjadi berubah dan tampilan fasadnya menjadi tidak harmonis.

3. Aspek utama yang membuat fasad rumah di Perumahan Woningpark Gergadji berubah adalah karena perumahan tersebut tidak memiliki masterplan yang matang sebagai kemungkinan perkembangan jaman. Hal tersebut terlihat dari beberapa tipe rumah yang sama tidak konsisten dalam rancangannya. Dan mengingat rumah tersebut adalah rumah dinas yang kini rata-rata ditinggali oleh pensiunan PT. KAI atau keluarga dari pensiunan PT. KAI yang merasa telah banyak melakukan *maintenance* (perawatan dan perbaikan) pada rumah yang dihuninya sehingga penghuni merasa berhak untuk mengelola secara pribadi aset yang dimiliki PT. KAI tersebut.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Peneliti masih merasa sedikit sekali dalam memahami perkembangan perubahan fasad rumah yang terjadi pada perumahan Woningpark Gergadji di kota Semarang. Masih banyak ruang penelitian untuk perumahan tersebut. Peneliti berharap agar thesis ini dapat menjadi awal dari penelitian mengenai bangunan rumah Indis di kota Semarang berikutnya. Dalam batas-batas tertentu penghuni tetap menjaga wujud/ postur bangunan rumah utama/induk. Namun secara tidak langsung perubahan yang dilakukan oleh penghuni telah membuat fasad rumah pun menjadi kehilangan identitasnya.

Sebagai penutup dari penelitian mengenai Perubahan Fasad pada Rumah Indis di Perumahan Woningpark Gergadji Semarang, peneliti akan memberikan kesimpulan dari temuan yang sebelumnya sudah dijabarkan, yaitu:

1. Dari hasil temuan tipologi awal fasad rumah menunjukkan arsitektur rumah Indis pada masa itu juga mengalami perkembangan dan penyesuaian berdasarkan iklim yang terjadi pada kota Semarang sehingga sudah seharusnya dalam melakukan perubahan pada rumah, iklim dapat dijadikan acuan yang penting agar penambahan baru tidak sekedar memberikan tampilan baru (modern) saja.

2. Peraturan yang jelas untuk IMB pada lahan perumahan serta pengawasan yang ketat dari pihak PT.KAI dapat dijadikan acuan agar perubahan dengan alasan apapun dapat terkendali dan terarah dengan baik.
3. Aspek utama yang telah dijelaskan dari analisa penelitian dapat menjadi pertimbangan bagi PT. KAI agar Perumahan Woningpark Gergadji dapat menjadi perumahan yang memiliki nilai sejarah arsitektur Indis yang masih bertahan meskipun periode dan jaman berubah.